KONSEP EKSISTENSI WANITA MENURUT MUST}AFA AL-GHALAYAYN DALAM KITAB *'IZ}AT AL-NAS}I'I<>N* DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

SKRIPSI

OLEH:

MIFIN AMALA
NIM: 210316204

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) PONOROGO
MARET 2020

Amala, Mifin. 2020. *Konsep Eksistensi Wanita Menurut* Must}afa Al-Ghalayayn *Dalam Kitab 'Iz}at Al-Nas}i'i<>n Dalam Perspektif Pendidikan Islam*. **Skripsi**. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing Kharisul Wathoni, M.Pd.I.

Kata Kunci: Eksistensi Wanita, Kitab *'Iz}at Al-Nas}i'i<>n*, Perspektif Pendidikan Islam

Penelitian ini di latar belakangi oleh perempuan yang mendapatkan perlakuan atau sikap yang rendah dalam realitas kehidupan. Disamping realitas kehidupan juga muncul sikap dan perlakuan yang merendahkan perempuan. Kasus eksploitasi perempuan dalam berbagai bentuknya pembatasan perkembangan potensi perempuan merupakan contoh sikap realitas yang merendahkan martabat perempuan. Pemikiran dan realitas tersebut jelas tidak sesuai dengan rasa keadilan, serta hak kemerdekaan dan martabat perempuan tidak ditempatkan secara proporsional.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) menjelaskan eksistensi wanita berkeluarga menurut Must}afa Al-Ghalayayn, (2) menjelaskan eksistensi wanita berpolitik menurut Must}afa Al-Ghalayayn, (3) dan menjelaskan eksistensi wanita berkarir menurut Must}afa Al-Ghalayayn.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian adalah penelitian kepustakaan *(library research)*. Teknik pengumpulan data dengan cara *editing, organizing* dan penemuan hasil penelitian. Teknik analisis data dengan teknik analisis isi *(content analisys)*.

Hasil analisis penulis menunjukkan bahwa (1), Islam dengan berbagai kelebihannya sangat menghormati perempuan dengan menegaskan sisi kemanusiannya dan kelayakan atas kewajiban, tanggung jawab, dan pendidikan sebagaimana laki-laki. Pada dasarnya perempuan dan laki-laki mempunyai hak yang sama (2) Eksistensi wanita menurut Must}afa Al-Ghalayayn kaum wanita diberi hak untuk memperoleh pendidikan, diperbolehkan terjun kedunia berpolitikan dan berkarir sesuai minat bakat dengan tidak melupakan akan kodrat sebagai wanita dalam berkeluarga. Ini menandakan Islam tidak mengenal deskriminasi dan tidak pula memberi prioritas hanya untuk laki-laki saja.

Hasil Penelitian ini diharapkan berimplikasi kepada khalayak pembaca, baik secara teoritis maupun praktis: secara teoritis, ikut memberikan konstribusi dalam mengurangi permasalahan pendidikan wanita selama ini, memperbaiki pendidikan di Indonesia agar lebih relevan dengan tuntutan perkembangan zaman yang tidak lagi mendeskripsikan kebutuhan wanita akan pendidikan yang setara. Secara praktis, sebagai bahan pertimbangan bagi para pendidik, perencana, dan praktis pendidikan bagi terciptanya fungsi dan peran setiap usaha pendidikan dalam menumbuh kembangkan potensi

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama	:	Mifin Amala
NIM	:	210316204
Fakultas	:	Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan	:	Pendidikan Agama Islam
Judul	:	Konsep Eksistensi Wanita Menurut Musṭafa Al-Ghalayayn Dalam Kitab *'Iẓat Al-Naṣi'īn* Dalam Perspektif Pendidikan Islam.

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah

Tanggal, 12 Maret 2020

Pembimbing

Kharisul Wathoni, M.Pd. I.
NIP: 197306252003121002

Mengetahui,
Ketua Jurusan PAI
IAIN Ponorogo

Kharisul Wathoni, M.Pd. I.
NIP: 197306252003121002

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama	: **MIFIN AMALA**
NIM	: 210316204
Fakultas	: Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan	: Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi	: KONSEP EKSISTENSI WANITA MENURUT MUSTAFA AL-GHALAYAYN DALAM KITAB IZAT AL-NASIIN DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

Telah dipertahankan pada sidang Munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, pada :

Hari	: Rabu
Tanggal	: 15 April 2020

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada :

Hari	: Senin
Tanggal	: 04 Mei 2020

Ponorogo, 12 Mei 2020
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,

Dr. AHMADI, M.Ag.
NIP 196512171997031003

Tim Penguji Skripsi :

1. Ketua Sidang : **Dr. WIRAWAN FADLY, M.Pd**
2. Penguji I : **NUR KOLIS, Ph.D**
3. Penguji II : **KHARISUL WATHONI, M.Pd.I**

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mifin Amala

NIM : 210316204

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul Skripsi : Konsep Eksistensi Wanita Menurut Mustafa Al-Ghalayayn Dalam Kitab *Izat Al-Nasiin* Dalam Perspektif Pendidikan Islam

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selajutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat di akses di *etheses.iainponorogo.ac.id* adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Ponorogo, 14 Mei 2020

Penulis,

MIFIN AMALA

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	:	Mifin Amala
Nim	:	210316204
Fakultas	:	Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi	:	Konsep Eksistensi Wanita Menurut Musṭafa Al-Ghalayayn dalam Kitab *'Iẓat Al-Naṣi'īn* Dalam Perspektif Pendidikan Islam

Dengan ini, menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi sebagai atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 13 Maret 2020

Yang Membuat Pernyataan

METERAI TEMPEL
221EDAHF321459304
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Mifin Amala

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Membicarakan sesuatu yang berkaitan dengan wanita memang menarik dan tidak ada bosan-bosannya, wanita yang hangat, atual, dan tak henti-hentinya menjadi topik yang hangat dibicarakan dari masa ke masa hingga saat ini. Perempuan pernah disanjung dan pernah pula di hina bahkan direndahkan. Pada masa pra Islam pernah terjadi suatu era yang dikenal dengan zaman jahiliyah. Pada masa itu berbagai agama dan peradapan yang tidak memberikan tempat yang terhormat dan mulia pada perempuan dan bisa dikatakan hak perempuan hampir tidak ada.[1]

Perempuan mendapatkan sikap yang rendah dalam realitas kehidupan. Disamping realitas kehidupan juga muncul sikap dan perlakuan yang merendahkan perempuan. Kasus eksploitasi perempuan dalam berbagai bentuknya pembatasan perkembangan potensi perempuan merupakan contoh sikap realitas yang merendahkan martabat perempuan.[2] Pemikiran dan realitas tersebut jelas tidak sesuai dengan rasa keadilan, serta hak kemerdekaan dan martabat perempuan tidak ditempatkan secara proporsional.

Islam merupakan agama yang mengatur keseluruhan kehidupan manusia dan juga membicarakan dan membahas semua hal dalam aspeknya, termasuk di dalamnya masalah makhluk Tuhan yang berjenis perempuan.

---

[1]Suryani, et al, *Bunga Rampai Islam dan Gender* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), 158-159.

[2]Jalaludin Rahmar, *Islam Aktual* (Bandung; Mizan, 1991), 195.

Apalagi perempuan mempunyai banyak keunikan tersendiri, sejak membahas mengenai asal kejadiannya, kodratnya, peran-perannya. Setelah Islam datang sebagian orang memungkiri perempuan sebagai manusia, sebagian lain meragukan kemanusiannya, dan sebagian lain mengakui kemanusiannya, tetapi menganggapnya sebagai ciptaan tuhan untuk melayani laki-laki.

Islam dengan berbagai kelebihannya sangat menghormati perempuan dengan menegaskan sisi kemanusiannya dan kelayakan atas kewajiban, tanggung jawab, mendapat balasan dan mendapat surga. Demikian pula, Islam memandang perempuan sebagai manusia terhormat yang memiliki apa-apa yang dimiliki laki-laki berupa hak-hak secara manusiawi.[3] Pada dasarnya perempuan dan laki-laki mempunyai hak yang sama.

Wanita dan laki-laki memiliki hak yang sama, karena Islam sangat menghormati wanita seperti firman Allah Swt:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَى وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهُ حَيَاةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ بِأَحْسَنِ أَجْرِهُمْ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya: *Barang siapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan*. "(QS.An-Nahl:97)".[4]

PONOROGO

[3]Maman. Abd Djaliel, *Perempuan dalam Pandangan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2007), 13.

[4] Departemen Agama RI. *Mushaf Muslimah Al-Qur'an dan Terjemah Untuk Wanita* (Bandung: Jabal Raudah Al-Janah, 2010), 278.

Dalam Qs. An-Nahl ayat 97 dijelaskan bahwa ada beberapa ayat dari sekian banyak ayat yang berbicara tentang topik yang sama, yaitu mengenai kesetaraan gender bahwa wanita dan laki-laki mempunyai kesempatan yang sama dan mempunyai hak yang sama.

Eksistensi wanita dalam Islam memberikan kesempatan yang sama antara wanita dan pria. Islam tidak membedakan pria dan wanita karena mereka diciptakan dari unsur yang sama, wanita juga sebagai partner laki-laki dalam berbuat kebaikan karena peran dan tanggung jawab wanita sama seperti halnya laki-laki.[5] Sebagaimana firman Allah:

وَعَدَ اللَّهُ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا وَمَسَاكِنَ طَيِّبَةً فِي

جَنَّاتِ عَدْنٍ وَرِضْوَانٌ مِنَ اللَّهِ أَكْبَرُ ذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

Artinya: *"Allah menjanjikan kepada orang-orang yang mukmin lelaki dan perempuan, (akan mendapat) surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai, kekal mereka di dalamnya, dan (mendapat) tempat-tempat yang bagus di surga Adn. Dan keridaan Allah adalah lebih besar; itu adalah keberuntungan yang besar."* (Qs. At Taubah:72).[6]

Dalam hadis Nabi juga di jelaskan tentang Islam melindungi kehidupan wanita bahwa dalam hadist tersebut Nabi sangat menghormati

[5]Aprijon Efendi, "Eksistensi Wanita Dalam Perspektif Islam", *Jurnal Muwazah* Vol 5 No. 2 (Desember, 2013), 227.

[6] Departemen Agama RI. *Mushaf Muslimah Al-Qur'an dan Terjemah Untuk Wanita* (Bandung: Jabal Raudah Al-Janah, 2010), 198.

wanita, dan juga menunjukkan kasih sayang dan belas kasih terhadap kaum wanita. Kaum wanita akan merasa aman ketika menerima konsep Islam yang memerintahkan untuk melindungi wanita.[7]

Posisi wanita dalam pandangan Islam pada hakikatnya memiliki posisi terhormat. Tabiat kemanusiaan antara laki-laki dan wanita dikatakan sama. Allah telah menganugerahkan kepada wanita sebagaimana kepada laki-laki. Mereka berdua di anugerahi Allah potensi dan kemampuan yang cukup untuk memikul tanggung jawab dan yang menjadikan mereka dapat melaksanakan aktivitas-aktivitas yang bersifat umum maupun khusus. Islam sebagai sebuah ajaran memposisikan perempuan pada tempat yang mulia. Tidak ada dikotonomi dan deskriminasi peran antara laki-laki dan perempuan.

Pada saat ini pembicaraan masalah perempuan lebih disebabkan oleh maraknya perlakuan yang tidak adil yang tidak semestinya dilakukan terhadap perempuan mulai dari posisinya, sampai kehidupan sosialnya meskipun demikian, topik wanita hingga saat ini masih manarik untuk di perbincangkan.[8]

Dalam Islam, prinsip persamaan (*emansipasi*) selalu dipegang erat karena Islam menghormati dan memuliakan manusia sebagaimana kapasitasnya sebagai manusia. Semua kesukuan dan ras sama sekali tidak menjadi pertimbangan sebagai unsur pembeda. Demikian juga dengan

---

[7] Muhammad Rasyid Al-Uwayyid, *Hadis-hadis Pemberdayaan Wanita Terj. Najib junaidi* (Surabaya: Pustaka Yassir, 2014), 60-61.

[8] Muhibbin, *Pandangan Islam Terhadap Perempuan* (Semarang: Rasail Media Group, 2007), 2.

masalah kaya dan miskin, laki-laki dan wanita, kecuali jika telah masuk ke wilayah persoalan biologis.[9]

Dalam ayat Alqur'an Dijelaskan tentang isyarat kesetaran hak antar wanita dan laki-laki yakni terdapat dalam firman Allah:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالا

كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Artinya: *"Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu, dan daripadanya Allah menciptakan istrinya; dan daripada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu".* (Qs. An Nisa':04).[10]

Ayat diatas mengisyaratkan kesetaraan dalam hak mendapatkan kasih sayang kedamaian dengan jalan yang saling menerima. Tuhan tidak menciptakan yang satu untuk mengeksploitasi yang lain, dan kebahagian

[9] Zainul Muhibbin, "Wanita dalam Islam" , *Jurnal Sosial Humaniora* Vol. 4 No. 2 (November, 2011), 110.

[10] Departemen Agama RI. *Mushaf Muslimah Al-Qur'an dan Terjemah Untuk Wanita* (Bandung: Jabal Raud<{ah Al-Janah{, 2010), 77.

diatas penderitaan orang lain, tetapi justru dengan slalu mengasihi dan menyayangi, mereka akan mendapatkan kedamaian.[11]

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Islam merupakan agama yang sangat menghormati dan menghargai wanita dan laki-laki di hadapan Allah secara mutlak. Islam menghapus tradisi jahiliyah yang begitu deskriminatif terhadap perempuan, dalam Islam wanita dan laki-laki makhluk Allah yang setara, bahkan satu sama lain melengkapi dan membutuhkan.

Urgensi penelitian ini yaitu untuk mengetahui eksistensi wanita dalam perspektif pendidikan Islam menurut Must{afa Al-Ghaylayn dalam kitab '*Iz{at Al-Na{si'i>n*. Hak wanita dan kesetaraan serta kesempatan yang sama kedudukannya dengan laki-laki.

Alasan memilih kitab '*Iz{at Al-Na{si'i>n* ini karena di dalam kitabnya terdapat nasihat-nasihat serta membahas tentang wanita yang menurut Must{afa keberadaan kaum wanita itu sesuai dari zaman ke zaman dan sesuai lingkungan masyarakat dan keluarga. Menurut Al-Ghaylayn dalam kitabnya bahwa hak antara laki-laki dan perempuan itu sama, yaitu sama-sama mendapatkan hak dalam pendidikan, mendapatkan hak untuk berpolitik dan bersosial.

Dalam dunia pendidikan ada keterkaitan antara eksistensi wanita dengan pendidikan Islam. Pendidikan Islam yaitu usaha yang lebih khusus ditekankan untuk mengembangkan fitrah religious manusia agar lebih mampu memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam, pendidikan harus

[11] Agustin Hanafi, "Peran Wanita dalam Islam", *Jurnal Gender Quality* Vol 1 No. 1 (Maret, 2015), 17.

dilaksanakan sejak dini melalui pendidikan keluarga sebelum anak memperoleh atau pengajaran ilmu-ilmu yang lain. Dimana seorang wanita harus memiliki pendidikan yang tinggi selayaknya laki-laki karena, wanita yang nantinya akan melahirkan generasi penerus yang cerdas untuk bangsa dan negara.[12]

Pendidikan Islam memfasilitasi manusia untuk belajar dan berlatih mengaktualisasikan segenap potensi yang dimilikinya, baik yang bersifat fisik maupun non fisik. Begitu juga dengan wanita ia mempunyai hak untuk mengembangkan potensinya baik dalam bidan berkarir, berpolitik sama halnya dengan laki-laki dengan begitu ia mempunyai hak untuk mendapatkan ilmu dan pendidikan yang layak selayaknya laki-laki, karena wanita yang akan mendampingi laki-laki, jadi wanita berhak mendapatkan hak ilmu dan pendidikan.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk meneliti masalah konsep eksistensi wanita dalam perspektif pendidikan Islam tersebut. Dengan demikian peneliti mengangkat sebuah judul yaitu "Konsep Eksistensi Wanita Menurut Must{afa Al-Ghaylayn Dalam Kitab '*Iz{at Al-Na{si'i>n* Dalam Perspektif Pendidikan Islam".

PONOROGO

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka pokok masalah yang akan dibahas dan dicari penyelesaiannya adalah:

[12] Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2008), 24.

1. Bagaimana Eksistensi Wanita dalam Berkeluarga Menurut Must{afa Al-Ghaylayn dalam Kitab '*Iz{at Al-Na{si'i>n*?
2. Bagaimana Eksistensi Wanita dalam Berpolitik Menurut Must{afa Al-Ghaylayn dalam Kitab '*Iz{at Al-Na{si'i>n*?
3. Bagaimana Eksistensi Wanita dalam Berkarir Menurut Must{afa Al-Ghaylayn n dalam Kitab '*Iz{at Al-Na{si'i>n*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah:

1. Untuk Menjelaskan Eksistensi Wanita dalam Berkeluarga Menurut Must{afa Al-Ghaylayn dalam Kitab '*Iz{at Al-Na{si'i>n.*
2. Untuk Menjelaskan Eksistensi Wanita dalam Berpolitik Menurut Must{afa Al-Ghaylayn dalam Kitab '*Iz{at Al-Na{si'i>n.*
3. Untuk Menjelaskan Eksistensi Wanita dalam Berkarir Menurut Must{afa Al-Ghaylayn dalam Kitab '*Iz{at Al-Na{si'i>n.*

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat baik pada tataran teoritik maupun praktis.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada siapa saja yang membacanya, baik dari kalangan akademisi maupun kalangan umum. Adapun manfaat yang penulis harapkan adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

   Pengamatan ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan tentang konsep eksistensi wanita yag terkandung dalam kitab '*Iz{at Al-Na{si'i>n* karya Must{afa Al-Ghaylayn serta di harapkan pula menambah wawasan dalam dunia pendidikan khususnya pendidikan Islam.

2. Secara Praktis

   a. Bagi Lembaga Pendidikan

      Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran eksistensi wanita dalam perspektif pendidikan Islam yang terkandung dalam kitab *'Izat Al-Nasi'in*.

   b. Bagi Peneliti

      Sehubungan dengan hal ini, peneliti diharapakan mendapat pemahaman serta wawasan terkait dengan eksistensi wanita dalam perspektif pendidikan Islam yang terkandung dalam kitab '*Iz{at Al-Na{si'i>n*.

E. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam penyusunan skripsi ini, maka harus diketahui apakah ada penelitian terdahulu yang telah membahas hal yang serupa dengan penelitian yang sekarang. Maka dari itu, diperlukan adanya pengkajian penelitian terdahulu, berikut akan dipaparkan kajian penelitian terdahulu:

1. Skripsi Septiana Latifah dengan judul "Wanita Karir dalam Perspektif Pendidikan Islam (Telaah Atas Pemikiran Dr. Assiba'i menuturkan wanita

harus tetap menjadi wanita, karena dengan demikian dia akan mendapatkan kebahagiaannnya dan membagi kebahagiannya itu kepada orang lain. Kita mempunyai kewajiban memperbaiki kondisi kaum wanita, tetapi kita tidak akan menjadikannya kehilangan kebaikan. Menurut Hamka Islam memberikan jaminan dan kedudukan yang sama antara laki-laki dan wanita. Wanita mendapatkan penghargaan yang tinggi setara dengan laki-laki, pada saat wanita dilecehkan dan dihinakan. Wanita dan laki-laki mempunyai kesamaan tugas dan kewajiban. Bahkan dalam beberapa hal, bukan saja laki-laki yang memimpin wanita, wanita juga dapat memimpin laki-laki (ba'dhuhum auliya'u ba'dh. Sebagian memimpin sebagian yang lain).[13]

Dengan hasil penelitian yang terkait dengan Wanita Karir dalam Perspektif Pendidikan Islam, menurut Assiba'i kewajiban kita adalah memperbaiki kondisi wanita tanpa menghilangkan kebaikannya. Wanita mempunyai kesamaan tugas dan kewajiban berdasarkan fungsi masing-masing, bahkan dalam beberapa hal, bukan saja laki-laki yang memimpin wanita, wanita juga dapat memimpin laki-laki. Wanita diperbolehkan berkarya, berkarir dengan syarat tidak lupa dengan kodrat dan tugasnya sebagai ibu dan istri.

2. Skripsi Nurul Irfan dengan judul penelitiannya adalah "Perspektif M. Quraish Syihab Terhadap Wanita Pekerja" hak dan kewajiban perempuan dalam pendidikan, tentunya masih banyak lagi yang dikemukakan

[13] Septiana Latifah, *Wanita Karier dalam Perspektif Pendidikan Islam.* Skripsi tidak diterbitkan, (Lampung:Jurusan Tarbiyah UIN Raden Intan), 67.

menyangkut hak-hak perempuan dalam berbagai bidang, sebagaimana sabda Rasul Saw, adalah Syaqa'iq Al- Rijal (saudara-saudara sekandung kaum lelaki sehingga kedudukannya serta hak-haknya hampir dapat dikatakan sama. Kalaupun ada yang membedakan, maka itu hanyalah akibat masing-masing fungsi dan tugas-tugas utama yang dibebankan Tuhan kepada masing-masing jenis kelamin itu, sehingga perbedaan yang ada tidak mengakibatkan yang satu merasa memiliki kelebihan atas yang lain.[14]

Dengan hasil penelitian yang terkait dengan Perspektif M. Quraish Syihab Terhadap Wanita Pekerja, menurut Quraish Syihab wanita diperbolehkan untuk bekerja tapi dengan syarat dengan suasana terhormat, sopan. Hak wanita dan laki-laki menurut Quraish Syihab hampir sama kalaupun ada yang membedakan maka itu hanyalah akibat masing-masing fungsi dan tugas-tugas utama yang dibebankan Tuhan kepada masing-masing.

3. Skripsi Nur Kholifah dengan judul penelitiannya "Kedudukan Perempuan dalam Pandangan Islam (Analisis Wacana Kritis Terhadap Buku "Buya Hamka Berbicara tentang Perempuan") Hasil dari penelitiannya adalah dalam buku "Buya Hamka yang berbicara tentang perempuan" dalam bukunya di jelaskan penghargaan antara laki-laki dan perempuan sama yakni dijelaskan berdasarkan surat At-Taubah ayat 71-72. Pada ayat tersebut dijelaskan bahwa kaum laki-laki beriman dan perempuan beriman

[14] Nurul Irfan, *Perspektif M. Quraish Syihab Terhadap Wanita Pekerja*. Skripsi tidak diterbitkan, (Jakarta: Jurusan Tarbiyah UIN Syarif Hidayatullah), 69.

sama saja tugasnya yakni *beramar ma;ruf nahi mungkar*. Kemudian desebabkan pula, lelaki sukses di belakangnya ada perempuan yang menjadi pendukungnya, seperti kesuksesan Nabi Muhammad SAW, dalam berdakwah yang didukung oleh Khadijah. Buya Hamka juga menerangkan bahwa perempuan adalah tiang negara. Jika perempuannya baik, baik pula negaranya, dan jika bobrok, bobrok pula negaranya. Mereka atau perempuan adalah tiang, dan biasanya tiang rumah tidak begitu terlihat. Namun, jika rumah sudah condong, periksalah tiangnya, tandanya tiangnya lapuk.[15]

Dengan hasil penelitian yang terkait dengan Kedudukan Perempuan dalam Pandangan Islam, menurut Buya Hamka wanita harus diberikan perhatian yang sangat besar serta memberikan kedudukan yang terhormat kepada wanita. Beliau juga memberikan penghargaan yang sama dengan laki-laki, yaitu mempunyai tugas, hak dan kedudukan yang sama.

Berdasarkan topik mengenai eksistensi wanita, peneliti menemukan judul yang terkait dengan Konsep Eksistensi Wanita Menurut Mustafa Al-Ghalayayn dalam Kitab '*Iz{at Al-Nas{hi'i>n* dalam Perspektif Pendidikan Islam.

PONOROGO

F. Metode Penelitian

Pada dasarnya penelitian merupakan rangkaian kegiatan yang dilakukan dengan cara sistematik dan terencana untuk menyelesaikan suatu

[15] Nur Kholifah, *Kedudukan Perempuan dalam Pandangan Islam (Analisis Wacana kritis Terhadap Buku "Buya Hamka Berbucara tentang Perempuan")* Skripsi tidak diterbitkan, (Jakarta: Jurusan Tarbiyah UIN Syarif Hidayatullah), 77.

masalah, untuk itu dalam penelitian ini penulis akan menggunakan beberapa cara dalam mengkajinya, adapun cara itu meliputi sebagai berikut:

1. Pendekatan Penelitian

Menurut Saifuddin azwar sebagaimana dikutip oleh Mahmud Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang lebih menekankan analisisnya pada proses penyimpulan deduktif dan induktif serta pada analisis terhadap dinamika hubungan antarfenomena yang diamati, dengan menggunakan logika ilmiah.[16]

Adapun jenis penelitian ini adalah kajian kepustakaan (*library research*), yaitu telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya bertumpu pada penelaah kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan. Telaah pustaka semacam ini biasanya dilakukan dengan cara mengumpulkan data atau informasi dari berbagai sumber pustaka yang kemudian disajikan dengan cara baru dan atau keperluan baru. Sumber pustaka untuk bahan kajian, dapat berupa jurnal penelitian, disertasi, tesis, skripsi, laporan penelitian, buku teks, makalah, laporan seminar, diskusi ilmiah.[17]

Dalam ungkapan Nyoman Kutha Ratna sebagaimana dikutip oleh Andi Prastowo, metode kepustakaan merupakan metode penelitian yang

[16] Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 81.
[17] Tim Penyusun, *Buku Pedoman Penulisan Skripsi* (Ponorogo: Jurusan Tarbiyah IAIN, 2019), 49.

pengumpulan datanya dilakukan melalui tempat-tempat penyimpanan hasil penelitian, yaitu perpustakaan. [18]

2. Data dan Sumber Data

a. Data Penelitian

Menurut Pohan sebagaimana dikutip oleh Andi Prastowo mengungkapkan bahwa data adalah fakta, informasi, atau keterangan. Keterangan yang merupakan bahan baku dalam penelitian untuk dijadikan bahan pemecahan masalah atau bahan untuk mengungkapkan suatu gejala. Mengingat ia masih berwujud bahan baku, bahan itu perlu diolah terlebih dahulu agar dapat berguna sebagai alat pemecahan masalah atau guna merumuskan kesimpulan-kesimpulan penelitian. [19]

b. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subyek di mana data dapat diperoleh. Sumber data dalam skripsi ini terbagi menjadi dua, yaitu:

1. Sumber data primer

   Sumber data primer adalah bahan atau rujukan utama dalam mengadakan suatu penelitian, atau buku-buku yang dijadikan obyek studi. Data ini disebut dengan data tangan pertama atau data yang langsung berkaitan dengan obyek riset. Sumber data dalam

[18] Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan* (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 190.

[19] *Ibid.*, 204.

penelitian ini yaitu berupa karya-karya yang berhubungan dengan Eksistensi Wanita perspektif Mustafa Al-Ghalayain antara lain yaitu:

a) Musthafa Al-Ghaylaini, *'Iz{at Al-Nas>hi'i>n* . (Surabaya: Al-Hidayah, tt)
b) Musthafa Al-Ghaylaini, *'Iz{at Al-Nas>hi'i>n*. (Jakarta: Pustaka Amini, 1996)
c) Umar Ridho Kahalah, *Mu'ja>m al-Mu'allifi>n Terj. Mus{hanafi al-Kutub Al-'Arabi,* (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1993)
d) Muhibbin, *Pandangan Islam Terhadap Perempuan* (Semarang: Rasail Media Group, 2007)
e) Dian Lestari, "Eksistensi Perempuan dalam Keluarga (Kajian Peran Perempuan Sebagai Jantung Pendidikan Anak" *Jurnal Eksistensi Perempuan dalam Keluarga* Vol 8 No. 2 (Desember, 2016).
f) Jumni Nelli, "Eksistensi Perempuan Pada Lembaga Politik Formal dalam Mewujudkan Kesetaraan Gender" *Jurnal marwah* Vol XIV No. 2 (Desember, 2015).
g) Titin Fatimah, "Wanita Karir dalam Islam" *Jurnal Musawa* Vol 7 No. 1 (Juni, 2015).

2. Sumber data sekunder merupakan bahan pustaka yang ditulis dan dipublikasikan oleh seorang penulis yang tidak secara langsung

melakukan keterkaitan dengan obyek penelitian serta memiliki akurasi data fokus permasalahan yang akan dibahas. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah:

a) Maman. Abd Djaliel, *Perempuan dalam Pandangan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2007).
b) Aprijon Efendi, "Eksistensi Wanita Dalam Perspektif Islam" *Jurnal Muwazah* Vol. 5 No. 2 (Desember, 2013).
c) Zainul Muhibbin, "Wanita dalam Islam" *Jurnal Sosial Humaniora* Vol. 4 No. 2 (November, 2011).
d) Agustin Hanafi, "Peran Wanita dalam Islam" *Jurnal Gender Quality* Vol 1 No. 1 (Maret, 2015).
e) Septiana Latifah, *Wanita Karier dalam Perspektif Pendidikan Islam.* Skripsi tidak diterbitkan, (Lampung:Jurusan Tarbiyah UIN Raden Intan).
f) Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2008).
g) Nizar et al, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002).
h) Muhammad Husein, *Islam Agama Ramah Perempuan* (Yogyakarta: LKS Yogyakarta, 2004).
i) Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009).
j) Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2018).

k) Yusuf Al-Qardhawi, *Perempuan dalam Pandangan Islam Terj. Dadang Sobar Ali* (Bandung: Pustaka Setia, 2007).

l) Siti Zahrok et al, *"*Peran Perempuan dalam Keluarga*" Jurnal Strategi Pembangunan Nasional Menghadapi Revolusi Industri* 4.0 Vol 2 No. 1 (2018).

m) Saidah, *"*Kedudukan Perempuan Dalam Perkawinan*" Jurnal Al-Maiyyah* Vol 10 No.2 (Desember, 2017).

n) Warsito , *"*Perempuan dalam Keluarga Menurut Konsep Islam dan Barat*" Jurnal Studi Islam* Vol 14 No. 2 (Desember, 2013).

o) Siti Muslikhati, *Feminisme dan Pemberdayaan Perempuan* (Jakarta: Gema Insani, 2004).

p) Abdul Hadi, *"*Posisi Wanita dalam Sistem Politik Islam Perspektif Fenomelogi*" Jurnal Kajian Gender dan Anak* Vol 12 No. 1 (Juni, 2017).

q) Yusuf Al-Qardhawi, *Perempuan dalam Pandangan Islam Terj. Dadang Sobar Ali* (Bandung: Pustaka Setia, 2007).

r) Moh. Romzi Al-Amiri Mannan, *Fiqih Perempuan Pro Kontra Kepemimpinan Perempuan dalam Wacana Islam Klasik dan Kontemporer* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2011).

s) Ismiyati Muhammad, "Wanita Karir dalam Pandangan Islam*" Jurnal Kajian Perempuan* Vol 13 No. 1 (Juni, 2019).

t) Asrianty, "Wanita Karir dalam Pandangan Islam*" Jurnal Al-Maiyyah* Vol 07 No. 2 (Desember, 2014).

u) Mutawalli As-Sya'rawi, *Fiqih Perempuan Muslimah* (Jakarta: Amzah, 2009).

v) Istibsyaroh, *Hak-hak Perempuan Relasi Gender menurut Tafsir Al-Sya'rawi* (Jakarta: Teraju, 2004).

w) Syamsul Kurniawan et al, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013).

x) Zainal Abidin, *" Kesetaraan Gender dan Emansipasi Wanita dalam Pendidikan Islam" Jurnal Tarbawiyah* (Jakarta: Juni 2015).

y) Farida Sarimaya et al, *Feminisme Refleksi Muslimah atas Peran Sosial Kaum Wanita* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997).

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik penelitian yang dimaksud di sini adalah cara yang dipakai dalam mengumpulkan data. Dalam literatur lain yang dikutip oleh Suharsimi Arikunto, teknik penelitian sering disebut metode pengumpulan data.[20] Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah teknik dokumentasi yaitu pengumpulan data dari sumber yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen, rapat, dan sebagainya yang diperoleh dari sumber primer dan sumber sekunder.[21]

[20] Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* 165.

[21] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta,1998), 236.

Jadi dalam penelitian tentang Konsep Eksistensi Wanita Menurut Must}afa Al-Ghalayayn dalam kitab *'Iz}at Al-Nas}i'i<n* dalam perspektif pendidikan Islam ini, metode pengumpulan data yang digunakan peneliti yakni dengan cara mengumpulkan data-data yang penting yang berkaitan dengan fokus penelitian dari berbagai karya-karya yang dihasilkan oleh Must}afa Al-Ghalayayn tentang Eksistensi wanita atau dari tulisan orang lain yang berkaitan dengan pemikiran beliau.

Data yang ada dalam kepustakaan tersebut dikumpulkan dan diolah dengan cara:

a. Editing yaitu pemeriksaan kembali data yang diperoleh terutama dari segi kelengkapan, kejelasan makna dan keselarasan makna antara satu dengan yang lain. Kegiatan yang dilakukan peneliti pada tahap ini yaitu membaca karya Must}afa Al-Ghalayayn yang berhubungan dengan eksistensi wanita dan membaca materi yang berkaitan dengan perspektif pendidikan Islam.
b. Organizing yaitu mengorganisasi data-data yang diperoleh dengan kerangka yang sudah ditemukan. dalam tahap ini data yang diperoleh berkaitan dengan eksistensi wanita karya Must}afa Al-Ghalayayn yang dispesifikan pada aspek berumah tangga, berpolitik dan berkarir kemudian menganalisis dengan perspektif pendidikan Islam.
c. Penemuan hasil penelitian yaitu melakukan analisa lanjutan terhadap hasil pengorganisasian data dengan menggunakan kaidah-kaidah, teori

dan metode yang telah ditentukan sehingga diperoleh kesimpulan tertentu yang merupakan jawaban dari rumusan masalah.[22]

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis isi atau kajian isi (*content analysis*). Kajian isi adalah teknik apapun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan, dan dilakukan secara objektif dan sistematis. Weber menyatakan bahwa kajian isi adalah metodologi penelitian yang memanfaatkan. perangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang shahih dari sebuah buku atau dokumen. [23]

Di sini penulis berusaha mengumpulkan data tentang konsep eksistensi wanita dalam perspektif Must}afa Al-Ghalayayn dengan data tentang perspektif pendidikan Islam. Data yang terkumpul dalam penelitian ini dianalisis artinya peneliti mendalami keseluruhan pemikiran Must}afa Al-Ghalayayn tentang Konsep Eksistensi Wanita Menurut Must}afa Al-Ghalayayn dalam kitab *'Iz}at Al-Nas}hi'i<n* dalam perspektif pendidikan Islam. Hal ini dimaksudkan untuk membuka pesan yang terkandung dalam Kitabnya.

G. Sistematika Pembahasan

---

[22] Mustika Zed, *Metodologi Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), 70.

[23] Lexy J.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 163.

Mempermudah penulisan hasil penelitian dan agar dapat dicerna secara runtut, diperlukan sistematika pembahasan. Dalam skripsi yang merupakan hasil penelitian ini akan ditulis dengan sistematika sebagai berikut:

Bab pertama adalah pendahuluan yang membahas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah hasil penelitian terdahulu, metode penelitian yang meliputi pendekatan penelitian, data penelitian, sumber data primer dan sekunder, teknik pengumpulan data, teknik analisis data kemudian yang terakhir dilanjutkan dengan sistematika pembahasan.

Bab kedua adalah kajian teori, dalam bab ini, peneliti membahas tentang membahas tentang (1) eksistensi wanita dalam keluarga, (2) eksistensi wanita dalam berpolitik, (3) eksistensi wanita dalam berkarir, (4) konsep pendidikan Islam.

Bab ketiga adalah pembahasan mengenai biografi Must}afa Al-Ghalayayn, diantaranya: (1) Riwayat Hidup (2) Latar Belakang Penulisan Kitab (3) Sistematika Penulisan Kitab (4) Karya-Karya Must}afa Al-Ghalayayn (5) Corak Umum Konsep Eksistensi Wanita Menurut Must}afa Al-Ghalayayn (6) Sinopsis Kitab *'Iz}at Al-Nas}i'i<n*.

Bab keempat adalah analisis hasil penelitian, Bab ini berisi hasil penelitian dan telaah yang telah dilakukan oleh peneliti, terkait dengan analisis konsep eksistensi wanita dalam dalam kitab *'Iz}at Al-Nas}i'i<n* dalam perspektif pendidikan Islam menurut Must}afa Al-Ghalayayn, yang berisi tentang: (1) eksistensi peran wanita dalam berkeluarga perspektif

pendidikan Islam, (2) eksistensi peran wanita dalam berpolitik perspektif pendidikan Islam, (3) eksistensi peran wanita dalam berkarir perspektif pendidikan Islam.

Bab kelima merupakan penutup, bab ini berisi kesimpulan hasil penelitian dan saran-saran peneliti yang tentunya berkaitan dengan pembahasan skripsi ini.

IAIN
PONOROGO

BAB II

KONSEP EKSISTENSI WANITA DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

A. Eksistensi Wanita dalam Berkeluarga

Pada hakikatnya wanita adalah hamba Allah Swt, yang diberi karunia dan tanggung jawab yang luar biasa. Wanita secara kodrati adalah sosok yang luar biasa perannya sangat penting untuk keluarga. Keluarga yaitu sebagai ikatan kekerabatan antara individu mempunyai hubungan darah dan pernikahan, sebagai sinonim "rumah tangga" dalam makna ini ikatan kekerabatan amat penting, namun yang ditekankan adalah adanya kesatuhian dan ekonomi.[24]

Peran wanita dalam keluarga dibagi menjadi tiga yaitu: sebagai istri, ibu dan anak. Semua peran tersebut menuntut adanya tugas dan tanggung jawab sesuai dengan perannya, yang mana peran tersebut merupakan keistimewaan mereka.[25]

1. Peran Wanita Sebagai Ibu

Pertama kali manusia berhubungan dengan perempuan, ia berhubungan dengan ibunya, perempuan yang bersusah payah ketika mengandung, melahirkan, menyusui, dan mengurusnya, mendidiknya, serta memenuhi kebutuhannya. Sejarah tidak mengetahui adanya agama atau undang-undang lain yang memberikan kedudukan tinggi terhadap

[24] Nasaruddin Umar et al, *Fiqih Keluarga* (Jakarta: Mitra Abadi Press, 2014), 4.

[25] Mansour Faqih et al, *Membincangkan Feminisme Diskursus Gender Perspektif Islam* (Surabaya: Risalah Gusti, 2000), 239.

ibu seperti yang diberikan Islam. Bahkan Islam menyuruh berbuat atau berlaku baik kepada ibu meskipun ia perempuan musyrik.[26]

Islam telah menegaskan pesan tentang ibu dan meletakkan pesan tersebut beriringan dengan pesan tauhid kepada Allah serta penyembahan-Nya, yaitu meletakkan berbakti kepada ibu sebagai kebajikan paling pokok. Begitu pula, meletakkan haknya diatas bapak. Sebab, ibu itu sudah bersusah payah ketika mengandung, melahirkan, menyusui, dan mengurus anaknya. Dalam firman Allah Swt dijelaskan yang harus diperhatikan setipa anak yaitu:

وَوَصَّيْنَا الإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

Artinya; *"Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu".* (Qs. Lukman:14).[27]

[26] Yusuf Al-Qardhawi, *Perempuan dalam Pandangan Islam Terj. Dadang Sobar Ali* (Bandung: Pustaka Setia, 2007), 71.

[27] Departemen Agama RI. *Mushaf Muslimah Al-Qur'an dan Terjemah Untuk Wanita* (Bandung: Jabal Raud<{ah Al-Janah{, 2010), 412

Kemuliaan terbesar yang diberikan Allah Swt bagi seorang perempuan adalah menjadi seorang ibu. Rasulullah Saw bersabda ketika ditanya oleh seseorang *"Wahai Rasulullah, siapakah orang yang paling berhak untuk kuperlakukan dengan baik?" Beliau berkata, "Ibumu." Laki-laki itu kembali bertanya, "kemudian siapa?", Tanya laki-laki itu. "Ibumu". Laki-laki itu bertanya lagi, "Kemudian siapa?", Tanya laki-laki itu. "Ibumu". Kemudian siapa?" tanyanya lagi. "Kemudian Ayahmu", jawab beliau."* (HR. Al-Bukhari).[28]

Ibu merupakan sosok yang tidak bisa dihilangkan dalam sebuah keluarga. Peran aktif orang tua merupakan sebuah usaha yang secara langsung dalam memberikan sosialisasi terhadap anak beserta lingkungan. Rumah sebagai lingkungan pertama yang dijumpai oleh anak. Keluarga merupakan tempat pertama anak dilahirkan dan menjadi tempat bagaimana anak belajar dalam berkehidupan. Keluarga merupakan pusat pendidikan pertama dan terpenting.[29]

Ibu merupakan sosok wanita yang memegang peranan penting dalam sebuah keluarga. Ibu memiliki banyak peranan dan mampu melakukan banyak hal untuk kebutuhan semua keluarga. Ibu adalah sosok super women yang mampu melakukan banyak hal sehingga, begitu banyak peran wanita sampai tidak bisa dideskripisikan seberapa hebat sosok ibu tersebut. Kedudukan perempuan dalam kelurga dan

---

[28] Dian Lestari, "Eksistensi Perempuan dalam Keluarga (Kajian Peran Perempuan Sebagai Jantung Pendidikan Anak" *Jurnal Eksistensi Perempuan dalam Keluarga* Vol 8 No. 2 (Desember, 2016), 262.

[29] Siti Zahrok et al, "Peran Perempuan dalam Keluarga" *Jurnal Strategi Pembangunan Nasional Menghadapi Revolusi Industri* 4.0 Vol 2 No. 1 (2018), 63.

masyarakat perlu dipelihara dan ditingkatkan sehingga dapat memberikan sumbangan yang sebesar-besarnya bagi pembangunan bangsa dengan memperhatikan kodrat serta harkat dan martabat.[30]

Peran ibu sangat besar dalam mewujudkan kebahagiaan dan keutuhan keluarga. Sebagai seorang ibu tugas utama ialah mendidik generasi-generasi baru, mereka disiapkan oleh Allah untuk tugas itu baik secara fisik maupun mental. Tugas yang melibatkan fisik dan psikologis ini tiak lain adalah tugas mendidiknya. Meskipun pada saat masih dalam kandungan juga sudah berkewajiban mendidiknya, namun tidak seberat setelah lahir. Mendidik anaknya setelah lahir membutuhkan waktu panjang, tenaga dan finansial tugas mendidik memang bukanlah tugas individu seorang ibu, namun perlu disadari bahwa ibu memiliki peran yang sangat besar. Ibu adalah guru pertama dan utama di rumah, jelas bahwa perlakuan orang tua, khususnya ibu menentukan potret karakter anak-anaknya.[31]

Quraish Shihab berpendapat, bahwa seorang ibu bukanlah sosok yang lemah dan tak berdaya, justru ia adalah sumber dari seluruh kekuatan yang pernah dimiliki seorang manusia. Ibu adalah sumber inspirasi lahirnya para pemimpin ibu adalah sosok yang mengayomi, menjaga dan melindungi, permasalahan hidup dan kemudian

[30] Ibid, 64.

[31] Achmad Syarifudin, " Peran Strategis Kaum Perempuan Dalam Mewujudkan Msyarakat Religi" *Jurnal Kajian Gender dan Anak* Vol 12 No. 01 (Juni, 2017), 27.

meneduhkannya. Seorang ibu adalah pemimpin yang menentukan seperti apa kita di masa depan. Diantara semuanya, ibu adalah sosok terkuat.[32]

2. Peran Wanita sebagai Istri

Perempuan sebagai istri memiliki peran yang sangat penting, istri yang bijaksana dapat menjaga rumah tangganya sebagai tempat yang paling aman dan menyenangkan bagi suami, Sebagai seorang istri perempuan berperan dalam pengabdiannya kepada suami, memenuhi kewajibannya terhadap suami. Selain itu seorang istri juga selalu mensuport suaminya dalam pekerjaan mendorong semangat untuk keberhasilan suami dalam berbagai hal dan mendoakan suami. Dibalik laki-laki (suami) yang hebat terdapat perempuan (istri) yang hebat pula. Tokoh istri yang sangat luar biasa dalam sejarah Islam adalah Siti Khadijah istri Rasulullah Saw. Menurut Nabi Muhammad Saw. Pengabdianmu kepada suamimu adalah shodaqoh.[33]

Begitu besar peran perempuan sebagai Istri sehingga banyak laki-laki yang sukses karena dibelakangnya ada istri yang sangat luar biasa. Banyak pahlawan Indonesia juga sukses dan dibalik kesuksesannya ada seorang istri (wanita) yang juga luar biasa. Contohnya Ir.Soekarno dengan istri tercintanya ibu Fatmawati dan juga Bapak Habibie dengan istri tercinta ibu Ainun. Dalam tokoh Islam ada Ali dengan istrinya yang

[32] Misbahul Huda, *Inspirasi Ibu Cerdas untuk Anak Cerdas,* (Surabaya: Matahati, 2011), 63-64.

[33] Achmad Syarifudin, " Peran Strategis Kaum Perempuan Dalam Mewujudkan Msyarakat Religi" *Jurnal Kajian Gender dan Anak* , 28.

luar biasa Fatimah dan Nabi Ibrahim dengan Siti Hajar yang tidak kalah luar biasanya dan masih lagi istri-istri yang sangat luar biasa. Seorang istri yang baik akan melahirkan kehidupan keluarga yang sejahtera dan bahagia.[34]

Posisi wanita sebagai istri sangat terhormat karena Islam menjamin kesetaraan dengan laki-laki. Apresiasi Islam terhadap posisi istri terbaca secara gamblang. Dalam Islam seorang laki-laki tidak boleh menyia-nyiakan wanita dalam keluarganya.[35]

Peran wanita sebagai Istri yaitu ada beberapa kewajiban istri terhadap suami. Kewajiban pertama, adalah taat sempurna kepada suaminya dalam perkara yang bukan maksiat bahkan lebih utama daripada melakukan ibadah-ibadah sunnah. Kedua, menjaga rahasia suami dan kehormatannya juga menjaga kehormatan diri sendiri disaat suaminya tidak ada di tempat, sehingga menumbuhkan kepercayaan suami secara penuh ke istrinya. Ketiga, mengatur kondisi rumah tangga yang rapi, bersih dan sehat sehingga tampak menyejukkan pandangan dan membuat vbetah penghuni rumah, dengan demikian terciptalah keluarga yang harmonis.[36]

Hak dan kedudukan istri adalah seimbang dengan hak dan kedudukan suami dalam kehidupan rumah tangga maupu dalam

---

[34] Dian Lestari, "Eksistensi Perempuan dalam Keluarga (Kajian Peran Perempuan Sebagai Jantung Pendidikan Anak *"Jurnal Eksistensi Perempuan dalam Keluarga* Vol 8 No. 2 , 263.

[35] Unun Roudlotul Jannah et al, *Tubuh Perempuan Konstruksi Tubuh bagi Perempuan Berjilbab* (Ponorogo: Stain Ponorogo Press, 2011),18.

[36] Achmad Syarifudin, " Peran Strategis Kaum Perempuan Dalam Mewujudkan Msyarakat Religi" *Jurnal Kajian Gender dan Anak,* 29.

pergaulan masyarakat, sehingga dengan demikian segala sesuatu dalam keluarga dapat dirundingkan dan diputuskan bersama suami dan istri.[37] Inilah peran yang seharusnya dilakukan bagi seorang wanita, sungguh istimewa sorang wanita sat menjadi sorang istri karena ia telah menyempurnakan separuh agama suaminya.

3. Peran Wanita sebagai Anak

Ketika belum menikah peran anak perempuan jelas yakni taat kepada kedua orang tua dalam hal kebaikan dan didasarkan oleh perintah Allah Swt. Seorang anak perempuan sangat istimewa karena anak gadis yang masih perawan atau belum menikah sedang memikul tanggung jawab dan *muru'ah* (kehormatan) kedua ibu bapak walau kemana mereka pergi. Apapun yang dilakukan pasti akan menjadi perhatian disekeliling, bahkan dijadikan bahan fitnah bagi yang tidak menjaga harga diri. Apabila mereka telah menjaga *muru'ah*, maka telah meringankan beban orang tua.[38]

Allah Swt berfirman "*dan Rabbmu telah memerintahkan supaya kalian juga menyembah selain Dia dan hendaklah kalian berbuat baik kepada ibu bapak kalian dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang diantara keduanya atau kedua-duanya berumur lanjut maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan "Ah" dan janganlah kamu membentak*

---

[37] Saidah, "Kedudukan Perempuan Dalam Perkawinan" *Jurnal Al-Maiyyah* Vol 10 No.2 (Desember, 2017), 304.

[38] Dian Lestari, "Eksistensi Perempuan dalam Keluarga (Kajian Peran Perempuan Sebagai Jantung Pendidikan Anak" *Jurnal Eksistensi Perempuan dalam Keluarga* Vol 8 No. 2, 260.

mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. Dan, rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah, "Wahai Rabbku, kasihilah mereka berdua, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku sewaktu kecil. (Qs. Al-Isra': 23-24).[39]

Lebih lanjut dalam sebuah hadist diterangkan bahwa, dari Ibnu Amr Al-Ash, dia berkata, " *ada seorang laki-laki mendatangi Nabi Saw , seraya meminta izin untuk ikut berjihad. Beliau bertanya: "Apakah kedua orang tuamu masih hidup?". Orang itu menjawab, "masih". Beliau bersabda "Berjihadlah dengan mengurusi mereka".* (Diriwayatkan oleh Asy-Syaikhani). (Haya binti Mubarok:1423 H).

Seorang anak perempuan memiliki kedudukan yang setara dengan laki-laki. Islam tidak pernah mempermasalahkan kehadiran mereka dalam keluarga muslim. Bahkan Islam mengecam tradisi *Arab jahiliyah* membenci kelahiran anak perempuan atau sikap berlebihan mereka yang mengubur anak perempuan hidup-hidup.[40]

Islam memanusiakan wanita seperti layaknya laki-laki. Rasul pun juga mengajarkan para orang tua untuk bertindak adil dengan terhadap anak perempuannya. Orang tua selayaknya memberikan pendidikan yang seluas-lusnya kepada mereka, dan tidak memaksakan kehendaknnya.[41]

---

[39] Departemen Agama RI. *Mushaf Muslimah Al-Qur'an dan Terjemah Untuk Wanita* (Bandung: Jabal Raud<{ah Al-Janah{, 2010), 284.

[40] Warsito , "Perempuan dalam Keluarga Menurut Konsep Islam dan Barat" *Jurnal Studi Islam* Vol 14 No. 2 (Desember, 2013), 154.

[41] Unun Roudlotul Jannah et al, *Tubuh Perempuan Konstruksi Tubuh bagi Perempuan*, 17.

B. Eksistensi Wanita dalam Berpolitik

Ketika berbicara tentang peran politik wanita dalam Islam berarti berbicara tentang peran wanita sebagai anggota masyarakat. Islam memandang bahwa wanita sebagai bagian dari masyarakat yang sama dengan laki-laki untuk mewujudkan kesadaran politik para diri wanita sendiri maupun masyarakat secara umum.[42]

Kaum muslimin (laki-laki dan wanita) berupaya mengfungsikan segenap potensinya untuk mengurusi dan menyelesaikan problematika umat, berarti telah melakukan peran politik. Oleh karena itu, wanita dapat melakukan peran politik meskipun tidak menjadi penentu kebijakan.

Islam telah memberikan hak perundang-undangan kepada wanita sama seperti memberikan kepada pria. Secara penuh wanita diberi hak berpolitik, boleh menempati sebagai kepala Negara. Islam memberikan kesempatan yang sama keapada wanita untuk berkecimpung dalam kegiatan berpolitikan.[43]

1. Peran dan Keterlibatan Perempuan dalam Politik

Politik diartikan antara lain sebagai urusan dan tindakan atau kebijakan mengenai pemerintahan negara atau negara lain. Politik juga bertindak dalam menghadapi dan menangani satu masalah, baik yang berkaitan dengan masyarakat maupun selainnya. Salah satu topik pembicaraan hangat di kalangan sekian banyak anggota masyarakat

---

[42] Siti Muslikhati, *Feminisme dan Pemberdayaan Perempuan* (Jakarta: Gema Insani, 2004), 139-140.

[43] Abdul Hadi, *"*Posisi Wanita dalam Sistem Politik Islam Perspektif Fenomelogi*" Jurnal Kajian Gender dan Anak* Vol 12 No. 1 (Juni, 2017), 11.

Islam adalah keterlibatan perempuan dalam berpolitik, yakni berkaitan dengan urusan negara dan masyarakat.[44]

Keterlibatan wanita dalam politik adalah penting, sebab perempuan memiliki kebutuhan-kebutuhan khusus yang hanya dapat dipahami paling baik oleh perempuan sendiri. Di tingkat internasional sistem hukum hak asasi manusia internasional, pengakuan hak perempuan sebagai hak asasi manusia berakar pada Deklarasi Umum Hak Asasi Manusia yang muncul pada tahun 1947 dan disahkan oleh Majelis Umum Perserikatan Bangsa-bangsa pada 10 desember 1948. Deklarasi ini (selanjutnya akan disebut sebagai DUHAM), merupakan awal kodifikasi tentang standar pengakuan hak manusia yang di dalamnya termasuk hak perempuan. Partisipasi perempuan dalam persamaan kedudukan dengan laki-laki di dalam kehidupan politik, sosial, ekonomi dan kebudayaan di lingkungan masyarakat bahkan di wilayah dimana perempuan berada.[45]

Politik dalam konteks isu perempuan didefinisikan sebagai segala kegiatan, dan upaya yang bertujuan mempengaruhi proses kebijakan dan perundangan yang berkaitan dengan isu-isu perempuan. Secara etimologis, pengertian partisipasi politik dapat diartikan sebagai kegiatan seseorang atau kelompok orang untuk ikut serta aktif dalam kehidupan

[44] M.Quraish Syihab, *Perempuan* (Jakarta: Lentera hati, 2007), 343.

[45] Jumni Nelli, "Eksistensi Perempuan Pada Lembaga Politik Formal dalam Mewujudkan Kesetaraan Gender" *Jurnal marwah* Vol XIV No. 2 (Desember, 2015), 258.

politik, yaitu dengan jalan memilih pemimpin Negara atau secara langsung atau tidak langsung mempengaruhi Negara.[46]

Menurut Hazna Alifah, peran politik dalam perempuan dalam Islam berbeda dengan politik dalam pandangan sekularisme. Tujuan berpolitik dalam Islam bukanlah untuk meraih kekuasaan semata, tetapi adalah *ria'yah asy-syu'un al-ummah* (mengatur urusan ummat) berarti menjamin seluruh permasalahan umat diselesaikan dengan aturan Allah. Berpolitik menjadi hak dan kewajiban, termasuk seluruh umat Islam, termasuk kaum perempuan.

Politik dalam Islam di kenal dengan *asy-siyasah* adalah segala asktivitas manusia yang berkaitan dengan penyelesaian berbagai konflik dan menciptakan keamanan bagi masyarakat. Sedangkan pemimpin seorang pribadi yang memiliki kecakapan dan kelebihan, khususnya kecakapan/ kelebihan di satu bidang sehingga dia mampu mempengaruhi orang-orang lain untuk bersama-sama melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi pencapaian satu atau beberapa tujuan. Berangkat dari sini maka perempuan itu diperbolehkan menjadi pemimpin dalam suatu organisasi, perusahaan dan bahkan Negara dalam perspektif Islam.

Al-Imam Abu Hanifah memperbolehkan seorang perempuan untuk berkecimpung dalam masalah peradilan dan politik. Sedangkan Al-Imam Ath-Thabari dan al-Imam Ibnu Hazm memperbolehkan kaum

[46] *Ibid*, 260.

perempuan berkecimpung dalam masalah politik.[47] Perempuan menjadi pemimpin dan publik figur jika demi kemaslahatan tidak perlu dipermasalahkan, yang penting tanggung jawabdan kemaslahatan bagi dirinya, keluarga dan masyarakat. Karena perempuan adalah bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia. Allah Swt berfirman, dalam (Qs. Ali-Imran: 195)

فَاسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ أَنِّي لا أُضِيعُ عَمَلَ عَامِلٍ مِنْكُمْ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَى بَعْضُكُمْ مِنْ بَعْضٍ

فَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَأُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَأُوذُوا فِي سَبِيلِي وَقَاتَلُوا وَقُتِلُوا لأُكَفِّرَنَّ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ

وَلأُدْخِلَنَّهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الأَنْهَارُ ثَوَابًا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الثَّوَابِ

Artinya: *"Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman), "Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyiakan amal orang-orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki atau perempuan, (karena) sebagian kamu adalah turunan dari sebagian yang lain. Maka orang-orang yang berhijrah, yang diusir dari kampung halamannya, yang disakiti pada jalan-Ku, yang berperang dan yang dibunuh, pastilah akan Ku-hapuskan kesalahan-kesalahan mereka dan pastilah Aku masukkan mereka ke dalam surga yang mengalir sungai-sungai di*

[47] Yusuf Al-Qardhawi, *Perempuan dalam Pandangan Islam Terj. Dadang Sobar Ali* (Bandung: Pustaka Setia, 2007), 36-37.

bawahnya sebagai pahala di sisi Allah. Dan Allah pada sisi-Nya pahala yang baik." (Qs. Ali-Imran: 195).[48]

Menurut syafiq yang dikutip oleh Abdul Hadi menganggap bahwa, kebutuhan untuk menyetarakan kedudukan laki-laki dan wanita dalam mendapatkan hak-hak politiknya sebagai hal yang tidak bisa dihindarkan. Demi kebaikan dan demokratisasi, mereka menghendaki wanita sejajar dengan laki-laki. Dalam kehidupan realitas sehari-hari, wanita merupakan separuh dari jumlah laki-laki atau bahkan lebih. Selanjutnya sebagai kemajuan dari hasil belajar dan pendidikan, variansi dan pemerataannya dengan segala jenjangnya untuk anak laki-laki dan wanita serta semakin banyaknya kaum wanita yang menekuni profesi dan kegiatan sosial. Gejala ini telah menciptakan kemampuan dikalangan wanita untuk menekuni kegiatan politik, gejala-gelaja kegiatan politik yang terpenting tercermin lewat: partisispasi nyata dan mengemukakan pendapat.[49]

2. Hak-hak Wanita dalam Berpolitik

Islam memperbolehkan seorang perempuan untuk menduduki jabatan tertentu di luar rumah, termasuk dalam jabatan politik, sebagaimana bolehnya diangkat sebagai pejabat dalam pemerintahan,

---

[48] Departemen Agama RI. *Mushaf Muslimah Al-Qur'an dan Terjemah Untuk Wanita* (Bandung: Jabal Raud<{ah Al-Janah{, 2010), 76.

[49] Abdul Hadi, *"*Posisi Wanita dalam Sistem Politik Islam Perspektif Fenomelogi*" Jurnal Kajian Gender dan Anak* Vol 12 No. 1 (Juni, 2017), 13.

selama jabatan yang dipegangnya itu dilakukan dengan sopan dan tenang tanpa menimbulkan fitnah berdasarkan syariat Islam. Di samping dengan pekerjaannya, ia tidak akan meninggalkan kewajibannya mengatur rumah tangga serta tidak membawa dampak negatif bagi keluarga dan masyarakat.

Perempuan juga tidak dilarang untuk melakukan tugas-tugas yang dilakukan oleh laki-laki dengan batas tidak melanggar syari'ah. Dengan ilmu dan keterampilan yang dimiliki oleh setiap orang, termasuk kaum perempuan, mereka mempunyai hak untuk bekerja dan menduduki jabatan tertentu. Pada prinsipnya Islam tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan, namun dengan perbedaan fungsi dan perannya masing-masing dalam beberapa segi dibedakan. Peran diberikan sesuai sifat, minat, bakat dan kepentingannya.

Dari paparan diatas jelas bahwa pandangan Islam terhadap laki-laki dan perempuan adalah sama. Dengan kata lain, bahwa perempuan adalah manusia dan laki-laki pun manusia, masing-masing tidak berbeda dari segi kemanusiannya, bahkan tidak ada keistimewaannya bagi yang satu atas yang lainnya dari sudut ini. Atas dasar iniliah pandangan antara laki-laki dan perempuan itu sama.[50]

[50] Moh. Romzi Al-Amiri Mannan, *Fiqih Perempuan Pro Kontra Kepemimpinan Perempuan dalam Wacana Islam Klasik dan Kontemporer* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2011), 125-128.

C. Eksistensi Wanita dalam Berkarir

Wanita karir berarti wanita yang memiliki pekerjaan dan mandiri finasial baik kerja pada orang lain maupun punya usaha sendiri. Ia identik dengan wanita pintar dan perempuan modern. Ada beberapa alasan mengapa wanita terjun dalam dunia berkarir, antara lain faktor pendidikan, ekonomi, dan factor, sosial/menegmbangkan bakat. Islam datang mengangkat harkat wanita setara dengan laki-laki dalam hakikat kemanusiaanya dan mendapatkan hak-hak yang wajar sebagaimana kaum laki-laki. Seiring dengan berubahnya cara pandang masyarakat terhadap peran dan posisi wanita di tengan masyarakat. Dimana wanita karir dalam Islam memang diperbolehkan asalkan mendapatkan izin dari suami dan bekerja untuk membantu keluarga, ini akan menjadi sebuah kegiatan yang menyenangkan apalagi didasari oleh ibadah.[51]

Wanita pada era sekarang banyak mengambil peran publik dan sosial. Fenomena di klaim sebagai simbol keadilan antara laki-laki dan wanita, bahkan tidak sedikit dari pihak wanita menuntut keadilan dan persamaan hak di segala bidang. Sebenarnya Islam membolehkan wanita melakukan peran-peran yang tidak bertentangan dengan kodratnya untuk ditanganinya karena Islam tidak membedakan antara laki-laki dan wanita dalam hal apapun, termasuk pekerjaan.[52]

PONOROGO

[51] Ismiyati Muhammad, "Wanita Karir dalam Pandangan Islam" *Jurnal Kajian Perempuan* Vol 13 No. 1 (Juni, 2019), 99.

[52] Istibsyaroh, *Hak-hak Perempuan Relasi Gender menurut Tafsir Al-Sya'rawi* (Jakarta: Teraju, 2004), 160.

1. Makna Wanita Karir

Wanita karir yang disibukkan dengan bekerja diluar rumah sering diitilahkan dengan wanita karir. Istilah “karir” dari segi bahasa sebuah istilah yang tidak hanya mencakup keikutsertaan pada lapangan kerja tetapi lebih merupakan kesukaan atau ketertarikan pada pekerjaan upahan dalam waktu yang lama, atau paling tidak mendambakan kemajuan dan peningkatan dalam waktu tertentu. Selain itu, wanita karir dapat diartikan serangkaian pilihan dan kegiatan pekerjaan yang menunjukkan apa yang dilakukan oleh seseorang untuk dapat hidup.[53]

Dalam Al-Qur’an wanita karir adalah bekerja atau berusaha yang disebut dengan “amal”. Kedua kata ini iman dan amal yang disebut berkali-kali hampir selalu disebut oleh Al-Qur’an secara bersama-sama dan dalam satu nafas :” al-ladhi>na a>manu> wa ‘ami al-s{a>liha>” (orang-orang yang beriman dan bekerja dengan baik) dua kalimat lain yang semakna bekerja dengan begitu adalah eksistensi manusia hidup.

Dalam Islam tidak menyetujui jika wanita hanya di kurung di rumah atau melepaskannya bekerja tanpa syarat dan tanpa batasan. Islam adalah jalan tengah dan metode moderat yang menjunjung derajat dan kemampuan sesuai kehormatan perempuan sesuai karakternya, yaitu sebagai perempuan, putri, istri, ibu, dan anggota masyarakat. Lebih dari itu Islam menjunjung kehormatannya sebab status kemanusiaan yang telah di anugerahkan Allah Swt kepadanya melebihi mahluk yang lain. Perempuan

[53] *Ibid*, 101.

adalah bagian dari masyarakat ia mempunyai pengaruh yang besar terhadap suami, anak, dan lingkungannya.[54]

Wanita menurut kacamata Islam mempunyai hak bekerja di segala bidang pekerjaan, sebagaimana pria juga mempunyai hak untuk bekerja mereka sama-sama mempunyai hak untuk bekerja. Wanita berhak menikmati usahanya sebagaimana pria, dan juga berhak menikmati usahanya, serta berhak menikmati atas seluruh hasilnya.[55]

Wanita bekerja tidaklah menjadi masalah, karena dia juga manusia yang harus mempertahankan hidupnya untuk mengandi kepada Tuhan, dan mengharapkan kehidupan yang layak. Dalam hadist Nabi juga di jelaskan yang artinya: "*Diriwayatkan dari Jabir bin 'Abdullah sesungguhnya ada seorang perempuan datang dan memohon kepada Rasul Saw: Wahai Rasul Saw, perkenalkanlah saya membuat sesuatu untuk anda yang dapat engkau jadikan tempat duduk, sebab saya punya seorang anak laki-laki yang menjadi tukang kayu. Kemudian Rasul mengatakan silahkan kalau kamu mau. Lalu perempuan tersebut mengerjakan membuat mimbar untu Rasul Saw".*

Hadist diatas menurut para ulama' termasuk hadist shahih jelas tampak bahwa Nabi Muhammad Saw, tidak melarang ketika ada seorang wanita menawarkan dirinya untuk membuatkan mimbar bagi Nabi Muhammad Saw, dan bahkan Nabi menyilahkannya walaupun pembuatannya dibantu oleh anak laki-lakinya, akan tetapi dalam kasus ini

[54] Titin Fatimah, *"*Wanita Karir dalam Islam*"* *Jurnal Musawa* Vol 7 No. 1 (Juni, 2015), 41.
[55] Muhammad Husain Fadhlullah, *Dunia Wanita dalam Islam* (Jakarta: Lentera Basritama, 2000), 49.

jelas inisiatif pekerjaan tersebut datang dari seorang wanita. Perbuatan membuat mimbar adalah salah satu dari sekian banyak jenis pekerjaan yang digeluti oleh manusia. Dan jenis pekerjaan ini biasanya dilakukan oleh kaum laki-laki tapi tidak tertutup bagi wanita. Demikian juga dengan pekerjaan lain, asalkan tidak membahayakan dirinya. Karena jenis pekerjaan yang dianggap lebih ringan, seperti sebagai sekretaris, sebagai pegawai negeri, sebagai karyawati dalam sebuah pabrik dan lainnya tentunya sangat terbuka bagi kaum wanita.[56]

Wanita telah membuktikan bahwa mereka mampu mengemban tugas dengan baik dan sukses dalam karirnya. Kaum perempuan merupakan bagian dari masyarakat yang memiliki potensi yang cukup besar ikut memajukan masyarakat dalam memperoleh kehidupan yang sejahtera dan makmur. Oleh sebab itu, dalam berbagai aspek kehidupan, partisipasi wanita sangat diharapkan[57]

Wanita berhak akan mendapatkan kesuksesannya, meskipun seorang suami mampu menafkahi namun jika memiliki karir atau bekerja maka kesuksesanmu berhak engkau raih. Tetapi meskipun sudah sukses dalam bekerja atau berkarir hendaknya wanita tetap patuh kepada suami memilik waktu untuk menemani suami berbincang, bertukar pikiran dan tetap menjadi ibu yang baik untuk anak-anaknya menemani anak belajar, bermain dan sebagainya, sebab setiap keringat wanita yang dikeluarkan

---

[56] Muhibbin, *Pandangan Islam Terhadap Perempuan* (Semarang: Rasail Media Group, 2007), 98.

[57] Huzaemah Tahido Yanggo, *Fiqih Perempuan Kontemporer* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2010), 66.

adalah Ibadah. Tidak ada salanya seorang ibu bekerja di luar rumah, yang salah adalah ketika ia tidak bisa membagi waktunya dalam bekerja dan waktunya bagi keluarga,[58]

Lebih-lebih jika dihubungkan dengan zaman sekarang diamana segala sesuatu menghendaki keikusertaan wanita dalam segala hal aspek kehidupan. Kehadiran wanita dalam hampir setiap jenis pekerjaan tampaknya semakin menjadi suatu keadaan yang biasa. Dengan demikian sudah jelas bahwa Islam tidak mungkin melarang bagi wanita untuk bekerja dan berusaha.

2. Wanita Karir dalam Pandangan Islam

Rasulullah Saw, dalam sebuah hadistnya memuji orang yang memakan riski dari hasil usahanya sendiri, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam terjemahannya: *"Tidaklah seseorang mengkonsumsi* makanan *yang diperoleh dari hasil kerjanya sendiri, sebab Nabi Allah, Daud, memakan dari hasil kerjanya."* (H.R Al-Bukhari).[59]

Hadist diatas menunjukkan perintah bagi setiap muslim untuk bekerja dan berusaha untuk mencari nafkah dengan usaha sendiri dan tidak bergantung kepada orang lain, sebagimana yang dilakukan oleh Nabi Daud As, yang senantiasa bekerja mencari nafkah dan makan dari hasil jerih payahnya tersebut. Syariat Islam tidak membedakan anatar laki-laki dan

[58] Riyadhus Shalihin Emka, *La Tahzan untuk Bunda yang Bekerja* (Yogyakarta: Araska, 2018), 53.

[59] Sofyan Efendi, *Hadist Web maret 2017* http://opi.110mb.com/ , diakses 20 januari 2020.

wanita untuk bekerja, keduanya diberi kesempatan dan kebebasan untuk berusaha dan mencari penghidupan di muka bumi ini.[60]

Islam juga menghendaki pemenuhan kehidupan yang baik dan terhormat bagi setiap manusia melalui proses pemberdayaan. Allah Swt berfirman:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَى وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهُ حَيَاةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُون

Artinya: "*Barang siapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan".* (QS. An-Nahl: 97).[61]

Islam telah meletakkan syarat-syarat tertentu bagi perempuan yang ingin bekerja diluar rumah, yaitu:

a. Karena kondisi keluarga yang mendesak
b. Keluar bersama mahramnya
c. Tidak berdesak-desakan dengan laki-laki dan bercampur baur dengan mereka

[60] Asrianty, "Wanita Karir dalam Pandangan Islam" *Jurnal Al-Maiyyah* Vol 07 No. 2 (Desember, 2014), 170.

[61] Departemen Agama RI, *Mushaf Muslimah Al-Qur'an dan Terjemah Untuk Wanita* (Bandung: Jabal Raud<{ah Al-Janah{, 2010), 278.

d. Pekerjaan tersebut sesuai dengan tugas seorang perempuan[62]

Islam tidak pernah melarang seorang istri ikut membantu suaminya dalam mencari nafkah, bahkan dianjurkan. Nabi Saw Siti Aisyah dan Khadijah juga membantu Nabi dalam menopang ekonomi keluarga dan walaupun istri juga dibolehkan turut mencari nafkah, peran seorang istri hanya membantu, kewajiban suamilah untuk menghidupi keluarganya. Akan tetapi dalam keadaan darurat, istri boleh-boleh saha tampil dan berperan sebagai tulang punggung keluarga dalam mencari nafkah, mengingat adanya anjuran dalam agama tentang kewajiban seorang muslim untuk menolong dan membantu muslim lainnya. Bekerjanya sang ibu berarti sumber pemasukan keluarga tidak hanya satu, melainkan dua. Dengan demikian pasangan tersebut dapat mengupayakan kualitas hidup yang lebih baik untuk keluarga seperti dalam hal pendidikan, tempat tinggal dan lannya.

Seorang wanita yang bekerja (berkarir) dapat mengekpresikan dirinya dengan cara yang kreatif dan produktif, untuk menghasilkan sesuatu dan mendatangkan kebanggan terhadap dirinya, terutama jika prestasinya tersebut mendapatkan penghargaan dan umpan balik yang posistif. Wanita berusaha menemukan arti dan identitas dirinya dan pencapaian tersebut mendatangkan rasa percaya diri dan kebahagiaan.

Islam memberi hak berkarya bagi kaum wanita sebagaimana hak belerja bagi kaum pria akan tetapi wanita karir harus benar-benar mampu

[62] Mutawalli As-Sya'rawi, *Fiqih Perempuan Muslimah* (Jakarta: Amzah, 2009), 141.

menjaga Etika Islam yang disyariatkan Allah Swt dalam menjalankan kehidupan karinya dengan segala konsekuensinya.[63]

Pekerjaan-pekerjaan sekarang semakin beragam, bahkan yang dulunya pekerjaan laki-laki seiring zamannya dapat dilakukan oleh wanita. Islam tidak pernah melarang wanita melakukan pekerjaan-pekerjaan yang dilakukan oleh laki-laki tetapi yang menjadi perhatian Islam adalah adanya jaminan keamanan kepada mereka, baik atas norma agama maupun sosial.[64]

Pekerjaan yang ada sekarang tidak semua terdapat pada masa Nabi, namun sebagian ulama' menyimpulkan bahwa Islam membenarkan perempuan aktif dalam berbagai kegiatan atau bekerja dalam berbagai bidang di dalam rumah maupun di luar rumahnya secara mandiri atau bersama orang lain selama pekerjaan tersebut dilakukan dalam suasana hormat, sopan serta dapat memelihara agamanya dan dapat pula menghilangkan dampak negatif pekerjaan tersebut terhadap diri dan lingkungannya.[65]

3. Faktor Pendorong Wanita untuk Berkarir

Faktor-faktor yang mendorong atau memotivasi seorang wanita untuk bekerja atau berkarir di luar rumah antara lain:

---

[63] Ismiyati Muhammad, "Wanita Karir dalam Pandangan Islam" *Jurnal Kajian Perempuan* Vol 13 No. 1 (Juni, 2019),103-105.

[64] Husein Muhammad, *Fiqih Perempuan Refleksi Kiai atas Wacana Agama dan Gender* (Yogyakarta: Lkis Yogyakarta, 2019), 225.

[65] Istibsyaroh, *Hak-hak Perempuan Relasi Gender menurut Tafsir Al-Sya'rawi* , 161.

a. Unsur Pendidikan

Sistem pendidikan Islam adalah suatu bentuk dan usaha pelaksanaan syariat Islam. Pendidikan merupakan ajaran yang hakiki dan tugas pengabdian manusia yang harus dilakukan dengan penuh tanggung jawab. Menurut Ibn Sina, tujuan pendidikan harus diarahkan pada pengembangan seluruh potensi yang dimiliki seseorang kearah perkembangannya yang sempurna, yaitu perkembangan fisik, intelektual, dan budi pekerti.

Tujuan pendidikan menurut Ibn Sina harus diarahkan pada upaya mempersiapkan seseorang agar dapat hidup dimasyarakat secara bersama-sama dengan melakukan pekerjaan atau keahlian yang dipilihnya sesuai bakat, kesiapan, kecenderungan, dan potensi yang dimilikinya.[66]

Banyak diantara para wanita karir yang bekerja bukan karena dorongan faktor ekonomi semata, karena suami mereka berpenghasilan lebih dari cukup dan mempunyai pekerjaan yang tetap, tetapi lebih karena didorong faktor keinginan mempraktekkan di perguruan tinggi. Hal itu disebabkan oleh struktur pola wanita berubah sama cepatnya dengan perubahan dan perkembangan ilmu dan teknologi, baik bentuk penampilan maupun aktivitasnya. Semangat emansipasi wanita harus mendapatkan tempat yang seimbang di tengah hiruk pikuknya

[66] Syamsul Kurniawan et al, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 77.

peradaban Indonesia ini. Dan kontribusi wanita yang besar itu merupakan konsekuensi logis hasil pendidikan. [67]

Dengan kata lain banyaknya kaum wanita yang mengeyam pendidikan, kaum wanita menjadi lebih mampu dan lebih mampu menguasai bidang (lapangan kerja) dan tidak sedikit diantara mereka juga menekuninya sebagai sebuah profesi atau karir, sehingga pada akhirnya menjadikan mereka mandiri dari segi ekonomi. Ada yang berpendapat bahwa pendiidkan sebagai modal utama merebut peluang kerja, dan pendidikan berkorelasi dengan pendapatan karena pendidikan mampu meningkatkan insentif.

b. Unsur Ekonomi

Perencanaan yang didasarkan dari analisa kondisi ekonomi akan melahirkan keputusan, apakah keluarga itu mampu memenuhi kebutuhannya sendiri ataukah harus melibatkan pihak eksternal. Rumah tangga yang bagus, sedapat mungkin bisa memenuhi kebutuhannya sendiri, bahkan jika perlu, mampu melakukan intervensi kemanfaatan bagi orang lain di luar rumah tangga itu. Agar keluarga dapat memenuhi kebutuhannya, perlu digali berbagai potensi ekonomi yang berdampak kesejahteraan dalam rumah tangga itu.[68]

Dalam perjalanan suatu keluarga adakalanya suami berada dalam posisi yang tidak dapat mencukupi kebutuhan kelurga, alasan inilah sehingga wanita ikut serta membantu suami untuk mencari

[67] Zainal Abidin, *" Kesetaraan Gender dan Emansipasi Wanita dalam Pendidikan Islam" Jurnal Tarbawiyah* (Juni, 2015), 12.

[68] Bambang Triyono, *Wanita Tiang Negara* (Jember: Cerdas Ulet Kreatif, 2010), 138-139.

nafkah atau pemasukan yang banyak. Dalam Islam juga memberikan nilai yang baik apabila wanita ikut serta membantu laki-alki memabntu meringankan beban ekonomi. Bila dalam keluarga suami tidak bisa mencukupi kebutuhan keluarga, maka atas dasar anjuran tolong menolong antara laki-laki dan perempuan dan sebaliknya baik dalam keluarga maupun dalam masyarakat.[69] Sebagaimana dijelaskan dalam Qs.At-Taubah:21 yaitu:

يُبَشِّرُهُمْ رَبُّهُمْ بِرَحْمَةٍ مِنْهُ وَرِضْوَانٍ وَجَنَّاتٍ لَهُمْ فِيهَا نَعِيمٌ مُقِيمٌ

Artinya: *"Tuhan mereka menggembirakan mereka dengan memberikan rahmat daripada-Nya, keridaan dan surga, mereka memperoleh di dalamnya kesenangan yang kekal".* (Qs. At-Taubah: 21).[70]

Kebutuhan rumah tangga yang begitu besar dan mendesak, membuat suami dan istri harus bekerja untuk bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari. Terlebih lagi pada saat sekarang, di mana harga barang dan biaya hidup menjadi semakin tinggi. Membuat istri tidak punya pilihan lain kecuali ikut mencari pekerjaan di luar rumah. Penelitian yang dilakukan oleh Sukanti Syuryochondro mengrnai alas

[69] Farida Sarimaya et al, *Feminisme Refleksi Muslimah atas Peran Sosial Kaum Wanita* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997), 185.

[70] Departemen Agama RI. *Mushaf Muslimah Al-Qur'an dan Terjemah Untuk Wanita* (Bandung: Jabal Raud<{ah Al-Janah{, 2010), 190.

an atau motivasi wanita bekerja untuk menambah penghasilan keluarga, yaitu 95% dari golongan bawah dan 62,5% dari golongan menengah. Jadi alasan utama seorang wanita bekerja adalah karena faktor ekonomi, khususnya ekonomi keluarga.[71]

c. Unsur Sosial

Tuntutan zaman menyebabkan wanita yang meninggalkan keluarga untuk bekerja semakin menonjol. Seringkali bukan semata-mata untuk mencukupi kebutuhan hidup saja wanita harus bekerja, tetapi juga didorong oleh faktor-faktor lainnya seperti untuk meningkatkan status sosial. Setiap manusia, termasuk para ibu, mempunyai kebutuhan untuk menjalin relasi sosial dengan orang lain.[72]

Dengan bekerja, seorang wanita juga dapat memenuhi kebutuhan akan kebersamaan dan untuk menjadi bagian dari suatu komunitas. Bagaimana pun juga, sosialisasi penting bagi setiap orang untuk mempunyai wawasan dan cara berpikir yang luas untuk meningkatkan kemampuan empati dan kepekaan sosial, dan yang terpenting untuk dapat menjadi tempat pengalihan energi secara positif, dari berbagai masalah yang menimbulkan tekanan atau stress, entah masalah yang dialami dengan suami, anak-anak maupun dalam pekerjaan. Dengan

[71] Asrianty, "Wanita Karir dalam Pandangan Islam" *Jurnal Al-Maiyyah* Vol 07 No. 2 (Desember, 2014), 180.

[72] Muhibbin, *Pandangan Islam Terhadap Perempuan* (Semarang: Rasail Media Group, 2007), 95.

sejenak bertemu dengan rekan-rekan, mereka dapat saling sharing, berbagi perasaan, pandangan dan solusi.[73]

d. Kebutuhan Aktualisasi Diri

Selain karena faktor dorongan ekonomi, keberadaan wanita karir juga dimotivasi oleh kebutuhan aktualisasi diri, keinginan mempraktekkan dan memanfaatkan ilmu yang telah diperoleh diperjuangkan selama bertahun-tahun di perguruan tinggi. Kebutuhan akan aktualisasi diri malalui profesi ataupun karir, merupakan salah satu pilihan yang banyak diambil oleh wanita zaman sekarang ini terutama makin terbukanya kesempatan yang sama untuk meraih jenjang karir yang tinggi. Seorang wanita yang bekerja (berkarir) dapat mengekpresikan dirinya, dengan cara yang kreatif dan produktif, terutama prestasinya tersebut mendapatkan penghargaan umpan balik yang positif. Wanita berusaha menemukan arti dan identitas dirinya dan pencapaian tersebut mendatangkan rasa percaya diri dan kebahagiaan.[74]

4. Syarat-syarat Wanita Karir

Bagi wanita yang berprofesi di ruang publik, hampir pasti dihadapkan dengan beberapa persoalan krusial yang dianggap suatu kebenaran mutlak untuk perempuan, yaitu: masalah kepemimpinan, aurat, mahram, hak, dan tanggung jawab dalam keluarga. Menurut Husein Syahatah yang dikutip oleh Cholid Mi'raj menyebutkan Syarat-syarat bagi wanita karir

[73] Asrianty, "Wanita Karir dalam Pandangan Islam" *Jurnal Al-Maiyyah* Vol 07 No. 2 (Desember, 2014), 181.

[74] *Ibid*, 182.

a. Izin Suami

Islam memberikan hak berkarya bagi kaum wanita sebagaimana hak bekerja bagi kaum pria. Jadi, tidak ada satupun pekerjaan yang dihalalkan agama diharamkan atas wanita yang hanya diperbolehkan bagi kaum pria saja. Islam tidak memebedakan dalam pembuatan Syari'at antara laki-laki dan wanita. Hanya saja berkaitan dengan hak bekerja ini, wanita yang bersuami misalnya, ia tidak boleh bekerja tanpa persetujuan suami.

b. Seimbang tuntutan rumah tangga dan tuntutan kerja

Seorang istri yang umumnya bekerja diluar rumah memiliki kendala waktu untuk berbagi bersama keluarganya, dalam artian tidak mampu menyeimbangkan antara tuntutan rumah tangga dan tuntutan kerja. Adanya aturan-aturan pekerjaan yang harus dipatuhi, baik dari segi waktu maupun dari segi kesanggupan, menyebabkan seorang istri mengurangi kualitas pemenuhan kewajiban rumah tangganya. Untuk mensiasati kondisi ini, segala sesuatunya hendaknya dikompromosikan terlebih dahulu dengan sang suami, agar semua tugas dan pekerjaan rumah tangga tidak menjadi beban semata-mata untuk istri. [75]

c. Tidak menimbulkan *khalwat* dengan lawan jenis

Khalwat adalah berduannya laki-laki dan wanita yang bukan mahramnya. Sementara dalam sebagian besar bidang pekerjaan, terjadinya percampuran antara laki-laki dan wanita tidak dapat

[75] *Ibid*, 184.

dihindarkan atau besar kemungkinan terjadinya *khalwat*, dan ini dimungkinkan menjerumuskan seorang istri/ suami ke dalam perbuatan yang dilarang agama. Keterlibatan wanita dalam bidang profesi menuntut bertemunya wanita dengan pria. Oleh karena itu, wanita karir harus benar-benar mampu menjaga etika Islam yang disyariatkan oleh Allah Swt. dan juga keduanya harus menjaga akhlak pergaulan.

d. Menjauhi pekerjaan yang tidak sesuai dengan karakter wanita

Di antara jenis pekerjaan yang dapat menghilangkan sifat dasar dan fitrah kewanitaan seorang wanita, misalnya wanita yang bekerja di pabrik, menjadi supir taksi siang dan malam, dan berbagai jenis pekerjaan lain yang secara dhahir identik dengan pekerjaan laki-laki. Syariat Islam melarang seorang wanita menyerupai laki-laki dalam hal apapun, termasuk dalam melakukan jenis pekerjaan laki-laki yang tidak sesuai dengan fitrah sebagai wanita atau dapat merusak harga dirinya.[76]

D. Pengertian Konsep Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Dilihat dari segi etimologis, istilah pendidikan Islam terdiri atas dua kata, yakni “Pendidikan” dan “Islam”. Dalam konteks keislaman, definisi pendidikan sering disebut dengan berbagai Istilah, yakni *al-*

[76] *Ibid*, 186.

tarbiyah, al-ta'lim, al-ta'dib, dan al-riyadhah. Setiap istilah tersebut memiliki makna yang berbeda-beda, hal ini dikarenakan perbedaan konteks kalimatnya dalam penggunaan istilah tersebut.[77]

Kata pendidikan yang umumnya digunakan sekarang, dalam Arabnya adalah "Tarbiyah", dengan kata kerja "rabba" . kata "pengajaran" dalam bahasa Arabnya adalah "ta'lim" dengan kata kerjanya "allama". Pendidikan dan pengajaran dalam bahasa arabnya "tarbiyah wa ta'lim" sedangkan "pendidikan Islam" dalam bahasa Arabnya adalah "Tarbiyah Islamiyah". Berikut adalah kata-kata yang mengandung pendidikan Islam:

a) Al-Tarbiyah

Kata tarbiyah berasal dari rabba , yarubbu, rabban yang mengasuh, memimpin, mengasuh (anak).

Pertama, tarbiyah memiliki berasal dari kata rabba, yarbu tarbiyatan yang memiliki makna tambah (zad) dan berkembang (numu). Al-tarbiyah dapat berarti proses menumbuhkan dan mengembangkan apa yang ada pada diri peserta didik, baik secara fisik, psikis, sosial, maupun spiritual.

Kedua, raba, yurbi, tarbiyatan, makna tumbuh dan menjadi besar dan dewasa. Dengan mengacu pada kata yang kedua ini, maka tarbiyah berarti usaha menumbuhkan dan mendewasakan peserta didik baik secara fisik, sosial, maupun spiritual.

[77] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), 14.

Ketiga, rabaa, yarubbu, tarbiyatan yang mengandung arti memperbaiki, memguasai urusan, memelihara, dan merawat memperindah, member makna, mengasuh, memiliki, mengatur dan menjaga kelestarian maupun eksistensinya. Dengan menggunakan kata ketiga ini, maka makna tarbiyah adalah usaha memelihara, mengasuh, merawat, memperbaiki dan mengatur kehidupan peserta didik agar dapat survive lebih baik dalam kehidupannya.[78]

Dari ketiga kata tersebut dibandingkan artau diintegrasikan antara satu dan lainnya, terlihat bahwa ketiga kata tersebut saling menunjang dan melengkapi. Dengan demikian kata tarbiyah memiliki cakupan tujuan pendidikan yaitu, menumbuhkan dan mengembangkan potensi dan proses pendidikan, yaitu memelihara, merawat, memperbaiki, dan mengaturnya.

b) Al-Ta'lim

Kata Al-ta'lim dalam pengajaran yang merupakan bagian dari pendidikan banyak digunakan untuk kegiatan pendidikan yang bersifat nonformal, seperti majlis ta'lim yang saat ini berkembang dan variansi. Kata ta'lim sesungguhnya sudah lebih dulu digunakan dari pada kata Al-tarbiyah. Kegiatan pendidikan dan pengajaran pada masa Rasulullah Saw pertama kali dilakukan di rumah Al-Arqam di Makkah.

[78] *Ibid*, 15.

Demikian pula dengan pendidikan Islam di Indonesia yang dilaksanakan oleh para Da'i di rumah, mushola, masjid, atau tempat lainnya. Kegiatan Al-ta'lim tersebut masih terus berlangsung diseluruh Indonesia.

c) Al-Ta'dib

Al-ta'dib berasal dari kata Addaba, yuaddibu, ta'diban yang dapat beararti adab yang berarti beradab, bersopan santun, tata karma, adab, budi pekerti, akhlak, moral, dan etika.

Kata Al-ta'dib dalam pendidikan menurut Al-Naquib Al-Attas "mengartikan ta'dib sebagai pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia di tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu didalam tatanan penciptaan, sehingga membimbing kearah pengenalan dan pengakuan kekuatan dan keagungan tuhan".

Melalui kata Al-Ta'dib Al-Attas ingin menjadikan pendidikan sebagai sarana transformasi nilai-nilai akhlak mulia yang bersumber pada ajaran agama kedalam diri manusia, serta menjadi dasar terjadinya proses islamisasi ilmu pengetahuan. Islamisasi ilmu pengetahuan yang ini menurutnya perlu dilakukan dalam rangka membendung pengaruh materialisme, sekularisme, dan kotonisme ilmu pengetahuan yang dikembangkan oleh barat.[79]

[79] Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2018), 26.

d) Al-Riyadhah

Al-riyadhah berasal dari kata raudha yang mengandung arti menjinakkan, melatih, menenangkan dan menentramkan, memperagakan, mengatur. Dalam pendidikan kata Al-riyadhah diartikan mendidik jiwa anak dengan akhlak mulia. Kata Al-riyadhah selanjutnya banyak dilakukan oleh ahli tasawuf dan diartikan berbeda dengan arti yang digunakan para ahli pendidikan.

Menurut Al-Ghazali Al-Riyadhah adalah proses pelatihan individu pada masa kanak-kanak, berdasarkan pengertian tersebut, Al-ghazali hanya mengkhusukan penggunaan al-riyadhah untuk fase kanak-kanak, sedang fase yang lain tidak tercakup didalamnya.[80]

Pendidikan adalah suatu aktivitas untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia yang berjalan seumur hidup. Dengan kata lain pendidikan tidak hanya berlangsung di dalam kelas, tetapi berlangsung pula di luar kelas. Pendidikan tidak hanya bersifat formal saja, tetapi juga bersifat non formal. Sedangkan Islam adalah agama yang universal yang mengajarkan umat manusia mengenai berbagai aspek kehidupan, baik duniawi maupun ukhrawi.[81]

Salah satu diantara ajaran Islam tersebut adalah, mewajibkan kepada umat Islam untuk melaksanakan pendidikan, karena menurut ajaran agama Islam, pendidikan adalah juga merupakan kebutuhan hidup manusia yang mutlak harus dipenuhi, demi untuk mencapai kesejahteraan

[80] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, 17.
[81] Zuhairi et al, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 47-48.

dan kebahagiaan dunia akhirat. Dengan pendidikan pula manusia akan mendapatkan berbagai macam ilmu pengetahuan untuk bekal kehidupnya.[82]

2. Landasan Pendidikan Islam

Pendidikan Islam sebagai suatu usaha membentuk manusia, harus mempunyai landasan ke mana semua kegiatan dan semua perumusan tujuan pendidikan Islam itu dihubungkan. Landasan itu terdiri dari Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad Saw.[83]

a) Al-Qur'an

Al-Qur'an ialah firman Allah berupa wahyu yang disampaikan oleh jibril kepada Nabi Muhammad Saw. Di dalamnya terdapat ajaran pokok yang dapat dikembangkan untuk keperluan seluruh aspek kehidupan melalui ijtihad. Ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an itu terdiri dari dua prinsip besar, yaitu berhubungan dengan masalah keimanan yang disebut aqidah, dan yang berhubungan dengan amal yang disebut syari'ah.

Didalam Al-Qur'an terdapat banyak ajaran yang berisi prinsip-prinsip yang berkenaan dengan kegiatan atau usaha pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus menggunakan Al-Qur'an sebagai sumber utama dalam merumuskan berbagai teori tentang pendidikan Islam. Dengan kata lain, pendidikan Islam harus berlandaskan ayat-ayat Al-Qur'an yang penafsirannya dapat dilakukan

[82] *Ibid*, 49.

[83] Nizar et al, Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 35.

berdasarkan ijtihad di sesuaikan dengan perubahan dan pembaharuan.[84]

Bahkan tidak hanya itu, Allah juga memberikan bahan (materi) pendidikan agar manusia hidup sempurna di dunia dan selamat hingga di akhirat. Allah Swt berfirman:

وَعَلَّمَ آدَمَ الأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Artinya: *Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-. benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar!"*. (Qs.Al-Baqarah: 31).[85]

Dalam surah Al-Baqarah di atas tersebut dijelaskan bahwa untuk memahami segala sesuatu belum cukup kalau hanya memahami apa, bagaimana serta manfaat benda itu, tetapi harus memahami sampai ke hakikat dari benda itu.

Dengan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa Islam menegaskan bahwa supaya manusia itu menemukan jati dirinya sebagai insan yang bermartabat atau mengemukakan kemanusiaannya.

[84] Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam jilid I* (Jakarta: Pt Rineka Cipta, 2009), 23.

[85] Departemen Agama RI. *Mushaf Muslimah Al-Qur'an dan Terjemah Untuk Wanita* (Bandung: Jabal Raud<{ah Al-Janah{, 2010), 6.

Maka itu tidak boleh tidak harus menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran.[86]

b) As-Sunnah

As-Sunnah ialah perkataan, perbuatan, ataupun pengakuan Rasul Allah Swt. yang dimaksudkan dengan pengakuan itu ialah kejadian atau perbuatan orang lain yang diketahui oleh Rasulullah dan beliau membiarkan saja kejadian atau perbuatan itu berjalan. Sunnah merupakan sumber ajaran kedua sesudah Al-Qur'an.

Rasulullah Saw menyatakan bahwa beliau adalah juru didik menjadi guru dan pendidik, pertama menggunakan rumah Al-Arqam ibn Abi Al-Arqam, kedua dengan memanfaatkan tawanan perang untuk mengajar baca tulis, ketiga dengan mengirim para sahabat ke daerah-daerah yang baru masuk Islam. Semua itu merupakan pendidikan dalam rangka pembentukan manusia muslim dan masyarakat Islam. Oleh karena itu sunnah merupakan landasan kedua bagi cara pembinaan pribadi manusia muslim, dan menjadi landasan kedua bagi pendidikan Islam.[87]

Orang yang mengkaji kepribadian Rasul, akan menemukan bahwa beliau benar-benar pendidik yang agung, dengan metode pendidikan yang luar biasa, bahkan menurut Robert L. Gullick dalam bukunya *Muhammad the Educator* menyatakan: "Muhmmad betul-betul seorang pendidik yang membimbing manusia menuju

[86] Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam jilid* , 24.
[87] *Ibid*, 25-26.

kemerdekaan dan kebahagiaan yang lebih besar, serta melahirkan ketertiban dan stabilitas yang mendorong perkembangan budaya Islam.[88]

3. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan itu secara umum, ada dua pandangan teoritis tentang tujuan pendidikan. *Pertama*, yang berorientasi masyarakat, menurut pandangan ini menganggap bahwa tujuan pendidikan itu sarana utama dalam menciptakan rakyat yang baik, baik untuk sistem pemerintahan demokratis, oligarkis, maupun monarkisa.

Kedua, pandangan yang berorientasi individual, yang terbagi menjadi dua, *pertama*: bahwa tujuan utama pendidikan adalah mempersiapkan peserta didik agar bisa meraih kebahagiaan yang optimal melalui pencapaian kesuksesan kehidupan bermasyarakat dan ekonomi, jauh lebih berhasil dari apa yang dicapai orang tua mereka. Dengan kata lain, pendidikan adalah jenjang mobilitas sosial-ekonomi suatu masyarakat tertentu. *Kedua*,lebih menekankan peningkatan intelektual, kekayaan, dan keseimbangan jiwa peserta didik.

Pendidikan secara tradisional selalu menjadikan kebutuhan individu dan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat sebagai cita-cita dan tujuan pendidikan yang terpenting. Namun filsafat pendidikan yang lebih memfokuskan individu ini secara perlahan-lahan sejak umat Islam

[88] Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Teras, 2011). 40.

berada di bawah pengaruh dan institusi barat.[89] Tujuan pendidikan menurut beberapa ahli:

Menurut Muhammad Atiyyah al-Abrasyi, bahwa ada lima tujuan umum yang asasi bagi pendidikan Islam, yaitu:

a. Membantu pembentukan akhlak yang mulia.
b. Persiapan untuk kehidupan dunia dan kehidupan akhirat.
c. Persiapan untuk mencari rezeki dan pemeliharaan segi-segi pemanfaatan.
d. Menumbuhkan roh ilmiah (*scientificspirit*) pada pelajar dan memenuhi keinginan untuk mengetahui (*curiosity*).
e. Menyiapkan pelajar dari segi professional dan teknis.

Menurut Abdul Rahman Nahlawi, tujuan pendidikan Islam yaitu:

a. Pendidikan akal dan rangsangan untuk berfikir, renungan dan meditasi.
b. Menumbuhkan kekuatan dan bakat asli pada anak didik.
c. Menaruh perhatian pada kekuatan generasi muda dan mendidik mereka sebaik-baiknya.
d. Berusaha untuk menyeimbangkan segala potensi dan bakat manusia.[90]

Tujuan pendidikan yaitu harus dirumuskan atas dasar nilai-nilai yang diyakini dapat mengangkat harkat dan martabat manusia. Nilai-nilai ideal yang menjadi kerangka pikit bagi seorang muslim serta sekaligus menjadi pandangan hidup.[91]

---

[89] Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat* (Jakarta: Kencana, 2016), 78.
[90] *Ibid*, 79.
[91] Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam jilid* , 32.

Abu Ahmadi mengatakan bahwa tujuan pendidikan Islam dibagi Menjadi 4 yaitu:

a) Tujuan Tertinggi/Terakhir

Tujuan ini bersifat mutlak, tidak mengalami perubahan dan berlaku umum dengan konsep keutuhan yang mengandung kebenaran dan universal. Tujuan tertinggi tersebut dirumuskan dalam satu istilah disebut "*insan kamil*" (manusia paripurna). Dengan tujuan pendidikan Islam, tujuan tertinggi atau terakhir ini pada akhirnya sesuai dengan tujuan hidup manusia, dan peranannya sebagai makhluk ciptaan Allah Swt.

b) Tujuan Umum

Berbeda dengan tujuan tertinggi yang lebih mengutamakan pendekatan filosofis, tujuan umum lebih bersifat empiric dan realistic. Tujuan umum berfungsi sebagai arah yang taraf pencapaiannya dapat diukur karena menyangkut perubahan sikap, perilaku dan kepribadian peserta didik. Dikatakan umum karena berlaku bagi siapa saja tanpa dibatasi ruang dan waktu, dan menyangkut diri peserta didik secara total.

c) Tujuan Khusus

Tujuan khusus adalah pengkhususan atau operasional tujuan tertinggi/ terakhir dan tujuan umum (pendidikan Islam). Tujuan khusus bersifat relative sehingga dimungkinkan untuk diadakan perubahan

dimana perlu sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan, selama tetap berpijak pada kerangka tujuan tertinggi/terakhir dan umum.[92]

d) Tujuan Sementara

Tujuan sementara pada umumnya merupakan tujuan-tujuan yang dikembangkan dalam rangka menjawab segala tuntutan kehidupan. Karena tujuan sementara itu kondisional, tergantung faktor dimana peserta didik itu tinggal atau hidup. Dengan berangkat dari pertimbangan kondisi itulah pendidikan Islam bisa menyesuaikan diri untuk memenuhi prinsip dinamis dalam pendidikan dengan lingkungan yang bercorak apapun, yang membedakan antara satu wilayah dengan wilayah yang lain, yang penting orientasi dari pendidikan itu tidak keluar dari nilai-nilai ideal Islam.[93]

Jadi tujuan pendidikan Islam adalah untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan kepribadian manusia, secara menyeluruh dan seimbang yang dilakukan melalui latihan jiwa, akal pikiran, diri manusia yang rasional, perasaan dan indera.[94]

PONOROGO

[92] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, 140
[93] Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, 58.
[94] Nizar et al, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, 37.

BAB III

PEMIKIRAN MUST}AFA AL-GHALAYAYN TENTANG KONSEP EKSISTENSI WANITA

A. Biografi Musta{afa Al Ghalayayn

1. Riwayat Hidup Musta{afa Al Ghalayayn

Nama lengkapnya adalah Mustafa bin Muhammad Salim Al-Ghalayayn. dalam kitab *Mu'ja{m al-Mu'allifi>n* yang di tulis oleh Umar Ridho Kahalah. Ia mengungkapkan bahwa Mustafa al-Ghalayayn dilahirkan pada tahun 1303 Hijriyah atau bertepatan pada tahun 1808. Walaupun demikian, dengan dikaruniai umur sekitar 59 tahun ternyata telah banyak sekali predikat atau gelar yang beliau dapatkan diantaranya selain dikenal sebagai ulama yang berpandangan modern dan berkaliber internasional beliau adalah seorang sastrawan, penulis, penyair, urator, linguis, politikus, kolomnis maupun wartawan.[95]

Al-Ghalayayn lahir di kota Beirut Al Uthmania ibu kota negara Libanon. Pada masa itu (abad 18-19) sedang terjadi banyak pergerakan keilmuan berupa pesantren, sekolahan, sekolah tinggi baik mempelajari keilmuan umum, kemasyarakatan, ataupun jurnalistik, serta banyaknya karangan-karangan ilmiah dalam berbagai cabang keilmuan. Pada masa itu juga sedang terjadi kebangkitan politik yang bertujuan untuk

[95]Umar Ridho Kahalah, *Mu'ja>m al-Mu'allifi>n Terj. Mus{hanafi al-Kutub Al-'Arabi* (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1993), 881.

memperbaiki kekacauan-kekacauan yang ditimbulkan oleh pemerintahan Uthmania.

Mustafa Al-Ghalayayn mendapatkan pendidikan pertamanya melalui halaqah-halaqah yang dibuka oleh para ulama di Jami Al Umry di Beirut. Beliau belajar kepada Shaikh Muhyiddin Al Khayyath, Shaikh Abdul Basith Al Fakhury, dan Shaikh Shalih Al-Rifa'I Al-Tharabalsy. Setelah menyeleseikan pendidikan dasar dan menengah di tanah kelahirannya, beliau kemudian melanjutkan perguruan tingginya di Mesir, tepatnya di Universitas Al-Azhar Al-Syarif, disana beliau berguru kepada orang yang di dunia Islam dikenal sebagai pembaharu pemikiran Islam, yaitu Muhammad Abduh, serta banyak ulama lain yang ahli dalam bahasa Arab dan ilmu syariat.[96]

2. Latar Belakang Penulisan Kitab *'Iz}at Al-Nas}i'i<>n*

Must}afa Al-Ghalayayn adalah orang yang alim dan juga tawadhu' yang haus akan ilmu pengetahuan serta selalu berusaha untuk mengamalkan ilmu yang dimiliki. Beliau berpegang teguh atas apa yang diperintahkan oleh Allah dan Rasulnya untuk menyerukan kebaikan dan mencegah kemungkaran sebagaimana firman Allah Swt dalam Al-Qur'an surah Ali Imran Ayat 104 yang berbunyi:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

[96]Ahmad Zainur Rofiq, "Nasionalisme Menurut Must{afa Al Ghalayain" *Jurnal An-Nahdlah* Vol. 5 No. 2 (April, 2019), 40.

Artinya*: "Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung."* (Qs.Ali Imran;104).[97]

Setelah beliau mengetahui bahwa Allah Swt. menyeru manusia untuk berbuat kebaikan lantas beliau berusaha untuk mengamalkan atas apa yang diketahuinya. Salah satu bentuk pengamalan beliau lakukan adalah dengan menyusun kitab *'Iz}at Al-Nas}i'i<>n*. Di dalam kitab tersebut berisi nasihat-nasihat bagi manusia terutama untuk generasi muda yang nantinya akan menjadi pelita bangsa.

Kitab *'Iz}at Al-Nas}i'i<>n* yang ditulis oleh Must}afa Al-Ghalayayn, dilatarbelakangi ketika karangan-karangan beliau dimuat dalam majalah yang di pimpinnya sendiri, majalah tersebut diberi nama *Al-Mufid* yang yang artinya pemberi faedah (nasihat untuk generasi muda) di bawah asuhan Abu Fayyad. Setiap karangan beliau yang tercantum dalam majalah berupa kumpulan judul wanita, yaitu membahas tentang wanita hak wanita yang sama dengan laki-laki meskipun dalam konteks yang berbeda, wanita adalah sosok yang nantinya akan mencerdaskan putra-putrinya. Nasihat yang terakhir yaitu wanita harus berpendidikan karena pendidikan adalah yang utama untuk bekal menjadi sosok ibu yang cerdas yang bertanggung jawab atas anak-anaknya.

---

[97] Departemen Agama RI. *Mushaf Muslimah Al-Qur'an dan Terjemah Untuk Wanita* (Bandung: Jabal Raud<{ah Al-Janah{, 2010), 63.

Dengan ini, Al-Ghalayayn memahami keinginan mereka kemudian beliau bertekad untuk mengedarkan nasihat-nasihat tersebut kepada seluruh kaum remaja dan pemuda harapan bangsa. Semoga nasihat-nasihat tersebut dapat digunakan sebagai penyuluh dan penerangan serta dapat menjadi sebuah petunjuk dan pedoman hidup.[98]

3. Sistematika Penulisan Kitab *'Iz}at Al-Nas}i'i<>n*

Kitab *'Iz}at Al-Nas}i'i<>n* karya *Must}afa Al-Ghalayayn* memiliki sistematika hampir sama dengan kitab lainnya, dengan halaman pertama judul, latar belakang, muqaddimah dan yang terakhir adalah pembahasan. Lebih simpelnya, sistematika penulisan kitab '*Iz}at Al-Nas}i'i<>n* dapat dibagi menjadi empat bagian yaitu:

1. Halaman Judul

   Halaman pertama yaitu judul yang diikuti dengan nama pengarangnya yaitu *Must}afa Al-Ghalayayn*.

2. Latar Belakang Penulisan

   Latar belakang penulisan kitab '*Iz}at Al-Nas}i'i<>n* dengan bahasa halus dan penulisannya didahului dengan bacaan basmalah, biografi penulis serta diikuti dengan penjelasan tentang permulaan penulisan kitab '*Iz}at Al-Nas}i'i<>n*.

[98] Must{afa Al-Ghalayayn, *'Iz{at Al-Na{shi'i>n Terj. Fadlil Said An-Nawawi* (Surabaya: Al-Hidayah, tt), 2.

3. Muqaddimah

Muqaddimah yang isinya berupa anjuran pengamalan kitab kepada kaum remaja dan juga petunjuk terakhir serta mengulas sekali tentang materi yang ada di dalam kitab '*Iz}at Al-Nas}i'i<>n*.

4. Isi atau kandungan kitab, yang diakhiri dengan do'a

Pembahasan materi yang berhubungan dengan kemasyarakatan, sosial budaya dan budi pekerti luhur yang diakhiri dengan do'a. Penulisannya ditandai dengan bab-bab tertentu yang sesuai dengan pembahasan masalah dan diawali menggunakan sub judul yang bersangkutan.[99]

4. Karya-Karya Musta{fa Al-Ghalayayn

Ditengah-tengah kesibukannya Musta{fa juga tercatat sebagai ilmuwan yang produktif. Menurut Ahmad Zainur Rofiq Musta{fa Al-Ghalayayn menulis beberapa karya ilmiah dalam berbagai kajian keilmuan diatara karya-karyanya dalam bidang bahasa arab:

a) *Al-Thurayya Al-Mudhi<yah fi Al-Duru<s Al-'Aru<dhiyyah*
b) *Al-Qawa<'id Al-'Arabiyyah*
c) *Rija<l Al-Mu'allaqat Al-'Asyr*
d) *Ja<mi' Al-Duru<s Al-'Arabiyyah*
e) *Nadzar-t fi Al-Lughati wa Al-Adab*

Adapun karya beliau tentang kemasyarakatan, pendidikan, politik, perbaikan diri, dan tentang beberapa metode pengajaran yaitu:

[99] Al-Ghalayayn, *'Iz{at Al-Na<<>shi'i>n Terj. Fadlil Said An-Nawawi*, iii-1.

1. *Ari<j Al-Zuhr*
2. *Al Isla<m Ru<h Al-Madi<nah fi Al Rad ‘’Ala< Kurmur*
3. *‘Iz{at Al-Na<shi’i<n*
4. *Nadza<rat fi< Al-Adab wa Al Fiqh*
5. *Luba<b Al-Khair fi< Al-Nabi Al-Mukhta<r*
6. *Al Ta’a<wun Al-Ijtima’i<*
7. Nukhbatun min Al-Kala<m Al-Nabawy
8. *Diwa<n Al-Ghala<yayn (fi Syi’r al-Fakhr wa Al-hikmat wa Al-Wathaniyyah)*
9. *Nadzara<t fi Al-Sufur wa Al-Hija<b*[100]

5. Corak Umum Eksistensi Wanita Menurut Pemikiran *Must}afa Al-Ghalayayn*

Karakteristik yang menonjol dalam kitab *‘Iz}at Al-Nas}i’i<>n* karya *Must}afa Al-Ghalayayn* yaitu selain isinya yang berupa teori ilmiah dan nasihat-nasihat yang terdiri dari berbagai macam topik juga terdapat arahan yang dilengkapi dengan solusi ke depan yang lebih baik. Disamping itu juga mengandung berbagai macam persoalan wanita.[101]

Memahami pemikiran seorang cendekiawan secara objektif, kita harus memberikan perhatian pada situasi dan kondisi yang melingkupi realitas zamannya. Untuk memahami pemikiran seorang cendekiawan secara objektif, karena kondisi itulah yang mendorong sesorang cendekiawan untuk mengartikulasi gagasan, pandangan dan sikapnya.

[100]Ahmad Zainur Rofiq, “Nasionalisme menurut Must{afa Al-Ghaylain” *Jurnal An-Nahdlah, Vol. 5 No. 2* (April, 2019), 41.

[101] Al-Ghaylaini, *‘Iz{at Al-Na{shi’i>n Terj. Fadlil Said An-Nawawi*, ix-x.

Kondisi itulah yang mendorong untuk menentukan metode yang ditempuh unruk mengekpresikan segala ide-idenya.

Cendekiawan yang berhasil adalah mereka yang mampu menjadikan dirinya cermin atas realitas zamannya. Kemudiam dia juga berusaha menjadikan pemikirannya sebagai solusi efektif untuk memecahkan tantangan realitas semakin maju. Dia akan dianggap lebih berhasil, apabila dia sanggup mengubah sisi negatif bagi perjalanan kehidupan ke depan, dan memanfaatkan perubahan yang ada demi kemaslahatan masyarakat.[102] Sedangkan pendapat lain mengatakan bahwa, beberapa faktor yang mewarnai pemikiran seseorang diantaranya; *pertama,* kebutuhan masyarakat dan penguasa akan sistem ajaran tertentu. *Kedua,* ortodoksi yakni paham yang dianut oleh mayoritas kaum muslimin yang pembentukannya tidak lepas dari kepentingan-kepentingan keduniawian. *Ketiga,* sumber ajaran Islam, Al-Qur'an dan Al-Hadist yang tertuang dalam bahasa Arab yang dipakai oleh orang-orang Arab pada tempat dan waktu tertentu itu menimbulkan persoalan pemahaman bagi orang-orang yang masa hidupnya jauh dari masa hidup Nabi Muhammad Saw. *Keempat,* adanya kecenderungan manusia untuk bebas dari suatu pihak lain. *Kelima,* adanya pertentangan.

Demikian juga tingkat intelegensi, kecenderungan, latar belakang kependidikan, perkembangan ilmu pengetahuan, kondisi sosial budaya,

[102]Ulfatun Nikmah, *Skripsi Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Must{afa Al-Ghaylayn dalam Kitab 'Iz{at Al-Na{shi'i>n* (Salatiga: IAIN, 2017), 26.

politik, ekonomi, dan lain-lainnya memberikan warna terhadap paradigm pemikirannya.[103]

Kajian pemikiran al-ghalayayn keadaan kaum wanita masyarakat masih berbeda-beda. Semua itu tergantung dari suasana zaman ke zaman, lingkungan rumah dan keluarga. Oleh karena itu ada golongan wanita yang sudah mencapai tingkat tinggi di masyarakat bangsanya, tetapi ada yang masih sangat rendah. Demikian juga dalam hal ilmu pengetahuan yang diberikan kepada golongan mereka, ada yang sudah cukup terpelajar, bahkan mempunyai gelar kesarjanaannya, tetapi juga bukan main banyaknya yang masih sangat bodoh, masih buta huruf, tidak ada yang diketahui kecuali dapur. Semuanya tergantung kepada tinggi dan rendahnya lingkungan masyarakat si sekitarnya. Kaum wanita dan laki-laki mempunyai tugas yang sama pada masing-masing tugas tertentu secara tidak langsung beliau berpendapat sejatinya kedudukan wanita dan laki-laki itu sama.[104]

a. Eksitensi wanita dalam berumah tangga

Menurut Al-Ghalayayn tugas seorang wanita ialah mengatur dan mengusahakan agar rumah tangganya tampak selalu tampak tertib, rapi, menggembirakan siapa saja yang memasukinya. Khusunya suaminya sendirioleh karena itu kaum wanita harus diupayakan menjadi wanita yang terhormat, tinggi kedudukannya, terpelajar, berpendidikan, berkepribadian baik, mampu mengatur kehidupan

[103] Muhammad Khoirun Ni'am, *Skripsi Pendidikan Akhlak dalam Kitab 'Iz{at Al-Na{shi'i>n Karangan Must{afa Al-Ghaylayn* (Salatiga: IAIN, 2016), 23.

[104] Al-Ghaylayn, *'Iz{at Al-Na{shi'i>n*, 293.

rumah tangga, mengerti tugas dan kewajibannya terhadap dunia rumah tangga, ada 3 peran seorang wanita yaitu meliputi:

1) Peran wanita sebagai ibu istri

Menurut Al-Ghalayayn tugas atau peran seorang ibu sekaligus seorang istri yaitu mendidik anak agar mereka memperoleh pendidikan yang benar dan sesuai dengan tuntutan agama, juga menanamkan akhlak yang luhur serta budi pekerti yang mulia dalam jiwa mereka untuk menjadi generasi yang tegas, untuk membentuk mereka menjadi baik dan dinamis sebagai generasi bangsa dan nantinya akan menjadi tiang agama, tugas ini berada di tangan kaum ibu, sebab ibu letak kembali yang paling menentukan pendidikan putra-putri bangsa itu. Jadi, baik dan buruknya anak tergantung sosok seorang ibu yang mendidik dan mengarahkannya.[105] Apabila pendidikan putra-putri baik, maka orang-orang kecil akan tumbuh menjadi genarasi yang benar-benar baru. Dengan demikianlah seharusnya suami dan istri bekerja sama agar tumbuh keharmonisan rumah tangga.[106]

2) Peran wanita sebagai anak

Tugas atau peran seorang anak menurut Al-Ghalayayn yaitu belajar, bertanggung jawab atas apa yang diberikan oleh seorang ibu yakni sebuah pendidikan, anak harus mengamalkan ajaran yang daiajarkan oleh seorang ibu baik tentang budi pekerti

[105] Al-Ghaylayn, *'Iz{at Al-Na{shi'i>n Terj, Fadlil Said An-Nawawi*, 277.

[106] Must}\afa Al-Ghalayayn, *'Iz{at Al-Na{shi'i>n Terj. Mahmud Zaini* (Jakarta: Pustaka Amani, 1996), 291.

maupun yang lainnya dan juga menghormati kedua orang tuanya. Tugas seorang anak yaitu belajar dan belajar untuk masa depan kelak yang lebih baik dan tentunya akan terus berkembang sesuai zamannya.

b. Eksitensi wanita dalam berpolitik

Menurut pemikiran Al-Ghalayayn wanita tidak boleh hanya berdiam diri dirumah dan berada di dapur sepanjang hari, sebab wanita adalah pemegang kunci yang amat menentukan dalam kehidupan masyarakat, bahkan merupakan syarat utama untuk kebangkitan bangsa. Al-Ghalayayn membolehkan wanita terjun kedunia berpolitik, karena wanita mempunyai potensi yang bisa dikembangkan untuk kepentingan bangsa, dan supaya pendidikan yang diperoleh bisa diamalkan dengan cara mengikuti atau terjun dalam dunia berpolitikan. Tetapi Al-Ghalayayn mempunyai syarat, syaratnya wanita tidak lupa akan kodrat dan tanggung jawab sebagai seorang wanita.

c. Eksitensi wanita dalam berkarir

Wanita yang bekerja (berkarir) menurut pandangan Al-Ghalayayn diperbolehkan jika niatnya untuk membantu perekonomian keluarga antara suami dan istri bersepakat bersama-sama memenuhi kebutuhan keluarga. Karena dijelaskan dalam kitabnya wanita boleh berkarir atas dasar membantu suami, dan juga mengembangkan

potensinya sesuai minat, bakatnya. Tetapi, tidak boleh lupa akan kodrat dan tanggung jawabnya sebagai wanita.

Jadi menurut Al-Ghalayayn bahwa perkembangan pada wanita tergantung lingkungan masyarakat dan juga tergantung pada zamannya tetapi seajatinya mereka mempunyai hak yang sama tugas yang sama dalam konteks masing-masing tugas tertentu.[107]

6. Sinopsis Kitab *'Iz}at Al-Nas}i'i<>n*

Sinopsis kitab *'Iz}at Al-Nas}i'i<>n* bahwa kitab *'Iz}at Al-Nas}i'i<>n* secara keseluruhan berisi tentang ajaran wanita dan mejalani proses kehidupan dengan nuansa pribadi yang penuh optimisme. Sehingga kemudian akan tercipta sebuah komunitas masyarakat yang benar-benar menjunjung tinggi moral dan mencegah akan terjadinya dekadensi wanita yang sudah sedemikian parah.

Adapun tema-tema yang tertuang dalam kitab *'Iz}at Al-Nas}i'i<>n* terdiri dari empat puluh empat, diantaranya sebagai berikut:

1. Berani maju kedepan
2. Sabar dan tabah hati
3. Kemunafikan
4. Keikhlasan
5. Berputus asa
6. Harapan
7. Sifat licik atau penakut

[107] Al-Ghalayayn, *'Iz{at Al-Na{shi'i>n (Menggapai Keluhuran Akhlak Terj.Mahmud Zaini* (Jakarta: Pustaka Amani, 1996), 289.

8. Bertindak tanpa perhitungan
9. Keberanian
10. Kemaslahatan umum
11. Kemuliaan
12. Langkah dan waspada
13. Perombakan adabiyah
14. Bangsa dan pemerintah
15. Tertipu oleh perasaan sendiri
16. Pembaharuan
17. Pemborosan
18. Agama
19. Madaniyah
20. Kebangsaan
21. Kemerdekaan
22. Macam-macam kemerdekaan
23. Kemauan
24. Kepemimpinan
25. Para perindu kepemimpinan
26. Dusta dan benar
27. Kesederhanaan
28. Kedermawaan
29. Kebahagiaan
30. Melaksanakan kewajiban

iain PONOROGO

31. Dapat dipercaya
32. Hasud dan dengki
33. Tolong-menolong
34. Sanjungan dan kritikan
35. Kefanatikan
36. Para pewaris bumi
37. Peristiwa pertama
38. Nantikanlah saat kebinasaannya
39. Memperbaguskan pekerjaan
40. Wanita
41. Berusaha dan tawakkal
42. Percaya pada diri sendiri
43. Tarbiyah atau pendidikan
44. Nasehat terakhir[108]

Inilah gambaran singkat mengenai biografi dan perjalanan beserta paradigma berfikirnya *Must}afa Al-Ghalayayn*, diharapkan ke depan kita dapat memanfaatkan ilmunya sehingga kita benar-benar menjadi insan yang berkualitas dan berguna bagi diri sendiri, bangsa dan negara. Amin.

PONOROGO

[108]Al-Ghalayayn, *'Iz{at Al-Na{shi'i>n Terj, Fadlil Said An-Nawawi,*, v-vi.

BAB IV

ANALISIS EKSISTENSI WANITA MENURUT *MUST}AFA AL-GHALAYAYN* PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

A. Eksistensi Peran Wanita dalam Berkeluarga Perspektif Pendidikan Islam.

1. Peran Wanita Sebagai Ibu

Peran ibu sangat besar dalam mewujudkan kebahagiaan dan keutuhan keluarga. Sebagai seorang ibu tugas utama ialah mendidik generasi-generasi baru, mereka disiapkan oleh Allah untuk tugas itu baik secara fisik maupun mental. Tugas yang melibatkan fisik dan psikologis ini tiak lain adalah tugas mendidiknya. Meskipun pada saat masih dalam kandungan juga sudah berkewajiban mendidiknya, namun tidak seberat setelah lahir. Mendidik anaknya setelah lahir membutuhkan waktu panjang, tenaga dan finansial tugas mendidik memang bukanlah tugas individu seorang ibu, namun perlu disadari bahwa ibu memiliki peran yang sangat besar. Ibu adalah guru pertama dan utama di rumah, jelas bahwa perlakuan orang tua, khususnya ibu menentukan potret karakter anak-anaknya.[109]

Pemegang peranan peranan penting dalam sebuah keluarga adalah ibu. Ibu memiliki banyak peranan dan mampu melakukan banyak hal untuk kebutuhan semua keluarga. Ibu adalah sosok super women yang

[109] Achmad Syarifudin, " Peran Strategis Kaum Perempuan Dalam Mewujudkan Msyarakat Religi" *Jurnal Kajian Gender dan Anak*, 27.

mampu melakukan banyak hal sehingga, begitu banyak peran wanita sampai tidak bisa dideskripisikan seberapa hebat sosok ibu tersebut. Kedudukan perempuan dalam kelurga dan masyarakat perlu dipelihara dan ditingkatkan sehingga dapat memberikan sumbangan yang sebesar-besarnya bagi pembangunan bangsa dengan memperhatikan kodrat serta harkat dan martabat.[110]

Seperti yang dikutib oleh Must}\afa Al-Ghalayayn bahwa pendidikan seorang ibu adalah aset yang terpenting untuk keluarga karena sosok ibulah yang nantinya akan memberikan contoh dan pendidikan dengan sebaik-baiknya. Pendidikan adalah suatu persoalan yang besar manfaatnya, tinggi nilainya agung kadarnya, dan tidak ada yang setaraf dengannya dalam keutamaannya, karena letak kendali pendidikan putra-putri ditangan kaum ibu.[111] Pendidikan bertujuan untuk membentuk kepribadian yang berjalan seumur hidup dan semua itu berawal dari sosok seorang ibu.[112]

Hal tersebut sejalan dengan peran wanita sebagai seorang ibu yang nantinya ibu akan membentuk kepribadian anaknya seumur hidup dengan memberikan penghidupan yang layak mulai dari mengandung, melahirkan, mengurus keperluannya, sampai pendidikannya, untuk itu ibu harus memiliki pendidikan yang tinggi dan memadai untuk diberikan kepada

---

[110] Siti Zahrok et al, *"*Peran Perempuan dalam Keluarga*"* *Jurnal Strategi Pembangunan Nasional Menghadapi Revolusi Industri* 4.0 , 62.

[111] Must}\afa Al-Ghalayayn, *'Iz{at Al-Na{shi'i>n Terj. Mahmud* , 314.

[112] Zuhairi et al, *Filsafat Pendidikan Islam* , 48.

anaknya. Sehingga seorang anak akan mempunyai kemampuan seperti yang diinginkan.[113]

Ibu merupakan sosok yang tidak bisa dihilangkan dalam sebuah keluarga. Peran aktif orang tua merupakan sebuah usaha yang secara langsung dalam memberikan sosialisasi terhadap anak beserta lingkungan. Rumah sebagai lingkungan pertama yang dijumpai oleh anak. Keluarga merupakan tempat pertama anak dilahirkan dan menjadi tempat bagaimana anak belajar dalam berkehidupan. Keluarga merupakan pusat pendidikan pertama dan terpenting.[114]

Dengan demikian, eksistensi wanita berkeluarga dalam pendidikan Islam dengan peran wanita sebagai ibu yaitu terfokus pada pengalaman-pengalaman seorang ibu yaitu dengan memberikan pendidikan setinggi-tingginya karena sosok ibulah yang akan memberikan kepribadian seumur hidup kepada anaknya dan ibulah yang menjadi peran aktif dalam keluarga, memberikan stimulus yang baik kepada anaknya untuk bekal di masa depan nantinya.

2. Peran Wanita Sebagai Istri

Dengan peran wanita sebagai Istri maka ada beberapa kewajiban istri terhadap suami. Kewajiban pertama, adalah taat sempurna kepada suaminya dalam perkara yang bukan maksiat bahkan lebih utama daripada melakukan ibadah-ibadah sunnah. Kedua, menjaga rahasia suami dan kehormatannya juga menjaga kehormatan diri sendiri disaat suaminya

[113] Yusuf Al-Qardhawi, *Perempuan dalam Pandangan Islam Terj. Dadang Sobar Ali*, 71.
[114] Siti Zahrok et al, "Peran Perempuan dalam Keluarga, 63.

tidak ada di tempat, sehingga menumbuhkan kepercayaan suami secara penuh ke istrinya. Ketiga, mengatur kondisi rumah tangga yang rapi, bersih dan sehat sehingga tampak menyejukkan pandangan dan membuat vbetah penghuni rumah, dengan demikian terciptalah keluarga yang harmonis.[115]

Sebagaimana yang dikutib oleh Must}\afa Al-Ghalayayn bahwa seorang suami dan istri harus berjalan bersama. Karena jika seorang laki-laki dan wanita bersama atau bekerja sama, laki-laki akan mengindahkan apa yang menjadi tagging jawabnya dan seorang wanita tidak akan melampaui kodratnya, sehingga keharmonisan dalam rumah tangga tetap akan selalu terjaga.[116]

Hal tersebut sejalan dengan peran wanita sebagai istri yaitu keharmonisan rumah tangga harus terjaga, dengan menjadi sosok istri hebat pendidikannya, mengurus anak dan suami, yang akan menjadi kunci kesuksesan dan kehebatan suami, dengan demikian antara suami dan istri harus berjalan beriringan agar keharmonisan keluarga tetap utuh dan terjaga.

Seorang istri yang baik akan melahirkan kehidupan keluarga yang sejahtera dan bahagia dengan demikian, Posisi wanita sebagai istri sangat terhormat karena Islam menjamin kesetaraan dengan laki-laki. Apresiasi

---

[115] Achmad Syarifudin, " Peran Strategis Kaum Perempuan Dalam Mewujudkan Msyarakat Religi" *Jurnal Kajian Gender dan Anak*, 28.

[116] Must}\afa Al-Ghalayayn, *'Iz{at Al-Na{shi'i>n Terj. Mahmud Zaini*, 291.

Islam terhadap posisi istri terbaca secara gamblang. Dalam Islam seorang laki-laki tidak boleh menyia-nyiakan wanita dalam keluarganya.[117]

Terdapat korelasi antara eksistensi wanita dalam berkeluarga perspektif Must}\afa Al-Ghalayayn, dengan tujuan pendidikan Islam peran wanita sebagai istri yaitu terfokus pada keharmonisan rumah tangga hal ini karena kualitas wanita sebagai istri akan meningkat dengan itu seorang suami tidak boleh menyia-nyiakan keberadaan wanita ataupun usaha wanita untuk membuat suami bahagia dan bangga, sukses dan berhasil dengan pendidikan dan kehebatan mengurus keluarganya. Mulai dari istri mengurus keperluannya, menhaga rahasia dan amtabat suaminya, sampai mengurus rumah tangga. dengan mereka bersama-sama dalam suka maupun duka maka akan terciptalah keluarga yang harmonis. Dengan itu akan mengurangi tingkat perceraian yang memang sangat dibenci oleh Allah Swt.

3. Peran Wanita Sebagai Anak

Ketika belum menikah peran anak perempuan jelas yakni taat kepada kedua orang tua dalam hal kebaikan dan didasarkan oleh perintah Allah Swt. Seorang anak perempuan sangat istimewa karena anak gadis yang masih perawan atau belum menikah sedang memikul tanggung jawab dan *muru'ah* (kehormatan) kedua ibu bapak walau kemana mereka pergi. Tugas anak selain belajar juga yang pertama yaitu menghormati kedua orang tuanya yaitu dengan belajar dan mendapatkan pendidikan yang baik,

[117] Unun Roudlotul Jannah et al, *Tubuh Perempuan Konstruksi Tubuh bagi Perempuan Berjilbab*, 18.

karena setiap orang tua menginginkan anaknya berpendidikan lebih tinggi dari pada orang tuanya.[118]

Sebagaimana yang telah dikutib oleh Must}\afa Al-Ghalayayn bahwa anak itu akan memperoleh kebahagiaan dunia akhirat dengan sedari dini diberikan pendidikan akhlak yang mulia dan ilmu pengetahuan yang bermanfaat. Kedua orang tuanya mendapatkan pahala, karena telah bersusah payah memberikan pendidikan yang mulia itu kepada anaknya. Bahkan bukan hanya ayah dan ibunya saja, tetapi juga semua guru dan pendidikannya.[119]

Hal tersebut sejalan dengan peran wanita sebagai anak dengan pendidikan Islam yang pada dasarnya peran anak yaitu menghormati kedua orang tuanya dan mendapatkan pendidikan sejak dini yaitu pendidikan akhlak mulia dan ilmu pengetahuan yang bermanfaat. Dengan pendidikan akhlak yang mulia akan mengangkat derajat kerohaniannya dan ilmu pengetahuan yang nantinya berguna untuk bangsa mereka dalam bidang jasmaniah.

Terdapat korelasi antara eksistensi wanita dalam berkeluarga dengan peran wanita sebagai anak dalam pendidikan Islam yaitu dengan memberikan pendidikan sejak usia dini, dimana anak membutuhkan perhatian serta bimbingan dari orang tua dengan tujuan agar anak mengetahui antara kebaikan dan keburukan, dan seorang anak wajib

---

[118] Dian Lestari, "Eksistensi Perempuan dalam Keluarga (Kajian Peran Perempuan Sebagai Jantung Pendidikan Anak" *Jurnal Eksistensi Perempuan dalam Keluarga* , 260.

[119] Must}\afa Al-Ghalayayn, *'Iz{at Al-Na{shi'i>n Terj. Mahmud Zaini* , 313-314.

menghormati orang tuanya dengan menjaga *muru'ah*. Memberikan benih pendidikan untuk masa depan generasi penerus bangsa.

B. Eksistensi Peran Wanita dalam Berpolitik Perspektif Pendidikan Islam.

1. Peran dan Keterlibatan Perempuan dalam Politik

Politik juga bertindak dalam menghadapi dan menangani satu masalah, baik yang berkaitan dengan masyarakat maupun selainnya. Salah satu topik pembicaraan hangat di kalangan sekian banyak anggota masyarakat Islam adalah keterlibatan Politik merupakan pembentukan dan kekuasaan dalam masyarakat. Keterlibatan wanita dalam politik adalah penting, sebab perempuan memiliki kebutuhan-kebutuhan khusus yang hanya dapat dipahami paling baik oleh perempuan sendiri, dengan adanya peran wanita maka antara laki-laki dan wanita bisa saling tukar pemikiran berjalan bersama untuk mewujudkan kebaikan bersama.[120]

Sebagaimana yang telah dikutip oleh Must}\afa Al-Ghalayayn bahwa sesungguhnya yang menyebabkan merosotnya masyarakat hanyalah karena terbelakangnya kaum wanita. Maka seharusnya wanita mempunyai hak dan kewajiban yang sama dengan laki-laki tetapi dengan tidak lupa dengan kodratnya.[121] sebagai kemajuan dari hasil belajar dan pendidikan, variansi dan pemerataannya dengan segala jenjangnya untuk anak laki-laki dan wanita serta semakin banyaknya kaum wanita yang menekuni profesi dan kegiatan sosial. Gejala ini telah menciptakan

[120] M.Quraish Syihab, *Perempuani,* 343.
[121] Must}\afa Al-Ghalayayn, *'Iz{at Al-Na{shi'i>n Terj. Mahmud Zaini* , 292.

kemampuan dikalangan wanita untuk menekuni kegiatan politik, gejala-gelaja kegiatan politik yang terpenting tercermin lewat: partisispasi nyata dan mengemukakan pendapat.[122]

Dengan demikian terdapat korelasi antara peran wanita dalam berpolitik perspektif Must}\afa Al-Ghalayayn dengan pendidikan Islam yaitu karena penyebab merosotnya masyarakat adalah karena terbelakangnya kaum wanita dengan itu sama-sama memberikan hak dan kewajiban yang sama antara laki-laki dan wanita yaitu mendapatkan pendidikan dan memperbolehkan turut berkecimpung dalam dunia berpolitikan, Islam pun tidak melarang wanita terjun kedunia berpolitikan tetapi dengan syarat tidak melupakan kodrat tugas sebagai seorang wanita yaitu (ibu dan istri). Seorang wanita diperbolehkan terjun ke dunia berpolitikan dengan ketentuan mempunyai pendidikan tinggi yaitu dengan mempunyai kelebihan, keahlian dalam bidang-bidang yang telah ditentukan untuk mempengaruhi orang lain untuk bersama-sama mewujudkan tujuan.

2. Hak-hak dalam politik

Perempuan juga tidak dilarang untuk melakukan tugas-tugas yang dilakukan oleh laki-laki dengan batas tidak melanggar syari'ah. Dengan ilmu dan keterampilan yang dimiliki oleh setiap orang, termasuk kaum perempuan, mereka mempunyai hak untuk bekerja dan menduduki jabatan tertentu. Pada prinsipnya Islam tidak membedakan antara laki-laki dan

[122] Abdul Hadi, *"Posisi Wanita dalam Sistem Politik Islam Perspektif Fenomelogi" Jurnal Kajian Gender dan Anak*, 13.

perempuan, namun dengan perbedaan fungsi dan perannya masing-masing dalam beberapa segi dibedakan. Peran diberikan sesuai sifat, minat, bakat dan kepentingannya.[123]

Hal tersebut sejalan dengan hak-hak berpolitik wanita dengan tujuan pendidikan Islam yaitu menyeimbangkan segala potensi dan bakat manusia, persiapan untuk mencari rezeki dan pemeliharaan segi-segi pemanfaatan untuk menumbuhkan kekuatan dan bakat asli yang dimiliki seorang wanita.[124]

Seperti yang dikutip oleh Must}\afa Al-Ghalayayn bahwa seharusnya kaum lelaki umumnya memiliki keyakinan yang mantap, bahwa kaum wanita tidak boleh hanya di belakang atau di dapur sepanjang hari, sebab wanita adalah pemegang kunci yang aman menentukan dalam kehidupan masyarakat, bahkan merupakan syarat utama kebangkitan bangsa.[125] perempuan adalah manusia dan laki-laki pun manusia, masing-masing tidak berbeda dari segi kemanusiannya, bahkan tidak ada keistimewaannya bagi yang satu atas yang lainnya dari sudut ini. Atas dasar iniliah pandangan antara laki-laki dan perempuan itu sama.[126]

Terdapat korelasi antara peran wanita berpolitik dalam pendidikan Islam menurut Must}\afa Al-Ghalayayn dengan hak-hak politik yaitu pendidikan wanita menjadi pemegang kunci utama dalam masyarakat

---

[123] Moh. Romzi Al-Amiri Mannan, *Fiqih Perempuan Pro Kontra Kepemimpinan Perempuan dalam Wacana Islam Klasik dan Kontemporer*, 127.

[124] Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat,* 79.

[125] Must}\afa Al-Ghalayayn, *'Iz{at Al-Na{shi'i>n Terj. Mahmud Zaini,* 293.

[126] Moh. Romzi Al-Amiri Mannan, *Fiqih Perempuan Pro Kontra Kepemimpinan Perempuan dalam Wacana Islam Klasik dan Kontemporer*, 128.

dengan mengembangkan bakat, talenta, potensinya sesuai bidangnya sehingga bisa terjun ke dunia berpolitik, dalam Islam juga memberikan hak-hak berpolitik yang sama antara laki-laki dan perempuan,. Karena perempuan adalah pemegang kunci utama masyarakat untuk kebangkitan bangsa.

C. Eksistensi Peran Wanita dalam Berkarir Perspektif Pendidikan Islam.

1. Makna Wanita Karir

Keikutsertaan seorang wanita pada lapangan pekerjaan yang melibatkan sosok wanita yang keluar rumah untuk berkarir atau bekerja, wanita diberikan keleluasaan untuk bekerja sebagaimana seorang laki-laki. Wanita dalam hal ini tidak boleh hanya berdiam diri dirumah karena wanita mempunyai pengaruh yang besar untuk masyarakat, bangsa, dan Negara.

Wanita menurut kacamata Islam mempunyai hak bekerja di segala bidang pekerjaan, sebagaimana pria juga mempunyai hak untuk bekerja mereka sama-sama mempunyai hak untuk bekerja. Wanita berhak menikmati usahanya sebagaimana pria, dan juga berhak menikmati usahanya, serta berhak menikmati atas seluruh hasilnya.[127]

Wanita berkarir seperti yang dikutip oleh Must}\afa Al-Ghalayayn bahwa seharusnya sorang wanita tidak dikurung didalam rumah, melakukan pekerjaan rumah, sebab mereka mempunyai hak untuk

[127] Muhammad Husain Fadhlullah, *Dunia Wanita dalam Islam*, 49.

diperlakukan selayaknya laki-laki yaitu untuk ikut serta keluar rumah untuk berkarir.[128]

Islam tidak menyetujui jika wanita hanya di kurung di rumah atau melepaskannya bekerja tanpa syarat dan tanpa batasan. Islam adalah jalan tengah dan metode moderat yang menjunjung derajat dan kemampuan sesuai kehormatan perempuan sesuai karakternya, yaitu sebagai perempuan, putri, istri, ibu, dan anggota masyarakat. Lebih dari itu Islam menjunjung kehormatannya sebab status kemanusiaan yang telah di anugerahkan Allah Swt. kepadanya melebihi mahluk yang lain.[129]

Dengan demikian, terdapat korelasi antara eksistensi wanita dalam peran wanita untuk berkarir perspektif Must}\afa Al-Ghalayayn dengan pendidikan Islam yaitu dalam Islam seorang wanita tidak boleh hanya dikurung dirumah saja, mereka diperbolehkan keluar rumah untuk berkarir untuk mencukupi kebutuhannya, karena tidak semua wanita kebutuhannya sudah terpenuhi. Lebih-lebih dengan zaman sekarang ini yang semua pekerjaan melibatkan sosok wanita, jadi wanita diperbolehkan untuk berkarir dan berusaha.

2. Wanita Karir dalam Pandangan Islam

Berkarir untuk wanita tidak menjadi permasalah karena wanita boleh berkarir sesuai bidang dan tugasnya, karena dalam Islam pun seseorang tidak boleh bergantung kepada orang lain melainkan sebaiknya bekerja dan berusaha sendiri untuk mendapatkan kehidupan yang lebih

---

[128] Must}\afa Al-Ghalayayn, *'Iz{at Al-Na{shi'i>n Terj. Mahmud Zaini,* 294.
[129] Titin Fatimah, *"*Wanita Karir dalam Islam*" Jurnal Musawa*, 40.

baik. Seorang istri diperbolehkan membantu suami mereka lebih baik berjuang bersama untuk mendapatkan kebahagian bersama.

Peran seorang istri hanya membantu, kewajiban suamilah untuk menghidupi keluarganya. Akan tetapi dalam keadaan darurat, istri boleh-boleh saha tampil dan berperan sebagai tulang punggung keluarga dalam mencari nafkah, mengingat adanya anjuran dalam agama tentang kewajiban seorang muslim untuk menolong dan membantu muslim lainnya. Bekerjanya sang ibu berarti sumber pemasukan keluarga tidak hanya satu, melainkan dua. Dengan demikian pasangan tersebut dapat mengupayakan kualitas hidup yang lebih baik untuk keluarga seperti dalam hal pendidikan, tempat tinggal dan lannya.[130]

Sebagaimana yang dikutip oleh Must}\afa Al-Ghalayayn yaitu seorang wanita diciptakan oleh Allah SWT. untuk bekerja saling membantu antara laki-laki dan wanita. Hanya saja mereka mempunyai tugas masing-masing sesuai kondisi kepribadiannya.[131] Islam memberi hak berkarya bagi kaum wanita sebagaimana hak bekerja bagi kaum pria akan tetapi wanita karir harus benar-benar mampu menjaga Etika Islam yang disyariatkan Allah Swt dalam menjalankan kehidupan karinya dengan segala konsekuensinya.[132]

Sebagian ulama' menyimpulkan bahwa Islam membenarkan perempuan aktif dalam berbagai kegiatan atau bekerja dalam berbagai

---

[130] Ismiyati Muhammad, "Wanita Karir dalam Pandangan Islam" , 105.
[131] Must}\afa Al-Ghalayayn, *'Iz{at Al-Na{shi'i>n Terj. Mahmud Zaini* , 290.
[132] Ismiyati Muhammad, "Wanita Karir dalam Pandangan Islam" *Jurnal Kajian Perempuan*, 105.

bidang di dalam rumah maupun di luar rumahnya secara mandiri atau bersama orang lain selama pekerjaan tersebut dilakukan dalam suasana hormat, sopan serta dapat memelihara agamanya dan dapat pula menghilangkan dampak negatif pekerjaan tersebut terhadap diri dan lingkungannya.[133]

Terdapat korelasi antara eksistensi wanita berkarir dalam pandangan Islam dengan pendidikan Islam yaitu seirang wanita yang bekerja diluar rumah diperbolehkan tetapi sesuai dengan bidangnya misalnya menjadi seorang karyawan, guru, dokter dan lainnya yang wanita itu mampu melakukannya. Wanita mendapatkan syarat jika mau bekerja seperti memang kebutuhan yang mendesak sehingga wanita bekerja ataupun aktualisasi diri yaitu mengembangkan pendidikannya.

3. Faktor Pendorong Wanita Berkarir

Tuntutan zaman menyebabkan wanita yang meninggalkan keluarga untuk bekerja semakin menonjol. Seringkali bukan semata-mata untuk mencukupi kebutuhan hidup saja wanita harus bekerja, tetapi juga didorong oleh faktor-faktor pendorong wanita boleh berkarir dan tentunya terdapat syarat-syarat diperbolehkannya berkarir atau bekerja.[134]

Seorang wanita yang berkarir sudah semestinya mempunyai alasan tertentu bekerja di luar rumah. Faktor pemicu utama tentunya faktor ekonomi, dalam keluarga ekonomi yang belum tercukupi akan mengakibatkan percekcokan dalam rumah tangga sehingga rumah tangga

[133] Istibsyaroh, *Hak-hak Perempuan Relasi Gender menurut Tafsir Al-Sya'rawi* , 161.
[134] Muhibbin, *Pandangan Islam Terhadap Perempuan*, 95.

itu akan hancur, dengan alasan itu wanita ikut serta membantu menopang kehidupan kelurganya yaitu dengan berkarir, yang kedua adalah faktor sosial yaitu faktor dorongan untuk meningkatkan status sosial dalam keluarga misalnya setara dengan tetangganya, faktor ini juga pemicu wanita keluar rumah untuk bekerja.[135]

Faktor yang ketiga, pendidikan wanita yang bekerja tidak semata-mata untuk meningkatkan perekonomian saja melainkan untuk mempraktekkan atau mengamalkan ilmu yang sudah di dapat di perguruan tinggi dengan itu wanita mengamalkan ilmunya dengan bermanfaat, selain mengamalkan ilmu bonusnya ia mendapatkan gaji yang sepantasnya sehingga ilmu bermanfaat diiringi ekonomi yang meningkat. Selain itu yang keempat adalah mengaktualisasikan diri yaitu dengan mengekpresikan dirinya untuk mendapatkan pekerjaan yang tinggi sebagai rewerd ilmu yang telah didapat waktu di perguruan tinggi.[136]

Seperti yang telah dikutip oleh Must}\afa Al-Ghalayayn bahwa wanita mempunyai hak untuk mengekpresikan dirinya, tetapi hendaknya ada batasa-batasan antara laki-laki dan wanita, wanita mempunyai hak untuk itu tetapi jangan melanggar kodratnya. Emansipasi itu boleh, tetapi harus ada batasan-batasannya.[137] Emansipasi wanita harus mendapatkan tempat yang seimbang di tengah hiruk pikuknya peradaban Indonesia ini.

---

[135] Farida Sarimaya et al, *Feminisme Refleksi Muslimah atas Peran Sosial Kaum Wanita*, 183.

[136] Asrianty, "Wanita Karir dalam Pandangan Islam" *Jurnal Al-Maiyyah*, 181.

[137] Must}\afa Al-Ghalayayn, *'Iz{at Al-Na{shi'i>n Terj. Mahmud Zaini*, 295.

Dan kontribusi wanita yang besar itu merupakan konsekuensi logis hasil pendidikan.[138]

Wanita diperbolehkan berkarir dengan syarat sudah mendapatkan izin dari suami, seimbang tuntutan antara rumah tangga dan tuntutan kerja, tidak menimbulkan *khalwat* dengan lawan jenis, menjauhi pekerjaan yang tidak sesuai dengan karakter wanita.

Hal tersebut sejalan dengan pendidikan Islam bahwa di dalam Islam wanita boleh mengekpresikan dirinya dengan tetap memperhatikan faktor pendidikan, ekonomi, sosial, dan aktualisasi diri tetapi harus tetap ingat dengan kodratnya sebagai wanita.

Dengan demikian, terdapat korelasi antara eksistensi wanita berkarir dalam faktor pendorong wanita untuk berkarir dengan pendidikan Islam yaitu seorang wanita yang bermartabat tentunya ia sudah mengerti ketentuan-ketentuan untuk berkarir semua faktor pendorong wanita untuk berkarir yaitu pendidikan, ekonomi, sosial dan aktualisasi diri,itu diperbolehkan selagi mereka tidak melupakan kodratnya sbagai wanita, dan tidak lupa akan syarat-syarat diperbolehkan berkarir.

PONOROGO

[138] Zainal Abidin, *“* Kesetaraan Gender dan Emansipasi Wanita dalam Pendidikan Islam*”* *Jurnal Tarbawiyah*, 12.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dan pembahasan hasil penelitian, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Eksistensi Wanita dalam Berkeluarga Menurut *Must}afa Al-Ghalayayn* dalam Kitab *'Iz{at Al-Nas>hi'i>n* diantaranya: a) peran wanita sebagai ibu yang menjadi sosok wanita sebagai sumber kepribadian anak seumur hidup, b) peran wanita sebagai istri yaitu seorang wanita yang perannya sangat besar sebagai pendamping dan mengabdi penuh kepada suami untuk keharmonisan rumah tangga, c) peran wanita sebagai anak yaitu mendapatkan pendidikan sejak dini dengan akhlak mulia dan ilmu pengetahuan yang bermanfaat.
2. Eksistensi Wanita dalam Berpilitik Menurut *Must}afa Al-Ghalayayn* dalam Kitab *'Iz{at Al-Nas>hi'i>n* diantaranya: a) dibutuhkan peran keterlibatan wanita dalam politik yaitu karena merosotnya masyarakat akibat terbelakangnya kaum wanita , b) hak-hak wanita dalam berpolitik yaitu mempunyai hak yang sama antara laki-laki dan perempuan untuk terjun kedunia politik dengan mengekplorasikan seluruh bakat, talenta dan potensinya.
3. Eksistensi Wanita dalam Berkarir Menurut *Must}afa Al-Ghalayayn* dalam Kitab *''Iz{at Al-Nas>hi'i>n* diantaranya: a) makna wanita karir yaitu

keikutsertaan wanita di lapangan pekerjaan, keluar rumah untuk bekerja, b) wanita berkarir dalam pandangan Islam yaitu wanita boleh bekerja karena tuntutan ekonomi atau kondisi keluarga yang mendesak c) faktor pendorong wanita untuk berkarir yaitu faktor pendidikan, ekonomi, sosial dan aktuaslisasi diri, d) syarat-syarat wanita karir yaitu mendapatkan izin dari suami, seimabng tuntutan rumah tangga dan tuntutan kerja.

4. Analisis Eksistensi Wanita dalam Pendidikan Islam Menurut *Must}afa Al-Ghalayayn* dalam Kitab *'Iz{at Al-Nas>hi'i>n*.
   a. Eksistensi wanita dalam peran berkeluarga menurut *Must}afa Al-Ghalayayn* dengan Pendidikan Islam yaitu: 1) pada peran wanita sebagai ibu yaitu sebagai sumber kepribadian anak seumur hidup, 2) peran wanita sebagai istri yaitu menjadi patner untuk keharmonisan dalam rumah tangga, 3) peran wanita sebagai anak yaitu mendapatkan pendidikan sejak dini berupa akhlak yang mulia serta ilmu pengetahuan yang bermanfaat.
   b. Eksistensi wanita dalam peran berpolitik menurut *Must}afa Al-Ghalayayn* dengan Pendidikan Islam yaitu: 1) Peran dan Keterlibatan Perempuan dalam Politik yaitu meningkatkan pendidikan wanita sehingga mampu mengatasi merosotnya masyarakat akibat terbelakangnya kaum wanita, 2) hak-hak politik wanita yaitu mendapatkan hak yang sama untuk berpolitik sesuai dengan bakat, talenta dan potensinya.

c. Eksistensi wanita dalam peran berpolitik menurut *Must}afa Al-Ghalayayn* dengan Pendidikan Islam yaitu:1) makna wanita karir yaitu keikutsertaan wanita terjun ke lapangan keluar rumah untuk bekerja, 2) wanita karir dalam pandangan Islam wanita yang berkarir untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, 3) faktor pendorong wanita berkarir yaitu faktor pendidikan, ekonomi, sosial dan aktuaslisasi diri.

B. Saran

Dari hasil penelitian ini, diharapkan kepada masyarakat khusunya laki-laki untuk menghargai kedudukan wanita, menyayangi serta memuliakannya. Menghargai setiap pekerjaan yang dilakukan oleh wanita baik dalam peran berkeluarga, berpolitik, maupun berkarir. Memberikan kesempatan untuk wanita mengeksplorasikan dirinya. Akan tetapi, wanita hendaknya ketika sudah diberi kebebasan tidak melupakan akan kodratnya sebagai wanita yaitu sebagai ibu dan istri. penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi masyarakat, hendaknya membaca kitab karya “Must}\afa Al-Ghalayayn berbicara tentang wanita” agar lebih memahami kedudukan wanita dalam Islam, memuliakan wanita, dan memberi hak serta kewajiban laki-laki dan wanita.

PONOROGO

DAFTAR PUSTAKA

Abd Djaliel, Maman. *Perempuan dalam Pandangan Islam.* Bandung: Pustaka Setia, 2007.

Abidin, Zainal. *" Kesetaraan Gender dan Emansipasi Wanita dalam Pendidikan Islam" Jurnal Tarbawiyah* Jakarta: Juni 2015: 12-16.

Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2008.

Al-Ghaylayn, Musthafa. *'Iz{at Al-Nas>hi'i>n Terj. Fadlil Said An-Nadwi*. Surabaya: Al-Hidayah, tt.

Al-Ghaylayn, Musthafa. *'Iz{at Al-Nas>hi'i>n Terj. Mahmud Zaini*. Jakarta: Pustaka Amini, 1996.

Al-Uwayyid, Muhammad Rasyid. *Hadis-hadis Pemberdayaan Wanita Terj. Najib Junaidi.* Surabaya: Pustaka Yassir, 2014.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek* Jakarta: Rineka Cipta,1998.

Asrianty, "Wanita Karir dalam Pandangan Islam*" Jurnal Al-Maiyyah,* Desember, 2014: 170-186.

As-Sya'rawi, Mutawalli. *Fiqih Perempuan Muslimah.* Jakarta: Amzah, 2009.

Al-Qardhawi, Yusuf. *Perempuan dalam Pandangan Islam Terj. Dadang Sobar Ali.* Bandung: Pustaka Setia, 2007.

Daulay Haidar Putra, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat.* Jakarta: Kencana, 2016.

Departemen Agama RI. *Mushaf Muslimah Al-Qur'an dan Terejmah Untuk Wanita.* Bandung: Jabal Raud<{ah Al-Janah{, 2010.

Efendi, Aprijon. "Eksistensi Wanita Dalam Perspektif Islam*" Jurnal Muwazah,* Desember, 2013: 227-230.

Emka, Riyadhus Shalihin. *La Tahzan untuk Bunda yang Bekerja.* Yogyakarta: Araska, 2018.

Fatimah, Titin."Wanita Karir dalam Islam" *Jurnal Musaw*, Juni, 2015: 41-45

Hadi, Abdul. *"*Posisi Wanita dalam Sistem Politik Islam Perspektif Fenomelogi*" Jurnal Kajian Gender dan Anak* Vol 12 No. 1, Juni, 2017: 13-19.

Hanafi, Agustin. “Peran Wanita dalam Islam*” Jurnal Gender Quality*, Maret, 2015: 17-19

Huda, Misbahul. *Inspirasi Ibu Cerdas untuk Anak Cerdas.* Surabaya: Matahati, 2011.

Husein, Muhammad. *Islam Agama Ramah Perempuan.* Yogyakarta: LKS Yogyakarta, 2004.

Irfan, Nurul. *Perspektif M. Quraish Syihab Terhadap Wanita Pekerja*. Skripsi tidak diterbitkan. Jakarta: Jurusan Tarbiyah UIN Syarif Hidayatullah.

Istibsyaroh, *Hak-hak Perempuan Relasi Gender menurut Tafsir Al-Sya’rawi.* Jakarta: Teraju, 2004.

Jannah, Unun Roudlotul et al. *Tubuh Perempuan Konstruksi Tubuh bagi Perempuan Berjilbab*. Ponorogo: Stain Ponorogo Press, 2011.

J.Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.

Kahalah, Umar Ridho. *Mu’ja>m al-Mu’allifi>n Terj. Mus{hanafi al-Kutub Al-‘Arabi.* Beirut: Muassasah al-Risalah, 1993.

Kurniawan, Syamsul et al. *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam.* Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.

Kholifah, Nur. *Kedudukan Perempuan dalam Pandangan Islam (Analisis Wacana kritis Terhadap Buku “Buya Hamka Berbucara tentang Perempuan”* Skripsi tidak diterbitkan, Jakarta: Jurusan Tarbiyah UIN Syarif Hidayatullah.

Latifah, Septiana. *Wanita Karier dalam Perspektif Pendidikan Islam.* Skripsi tidak diterbitkan, (Lampung:Jurusan Tarbiyah UIN Raden Intan).

Lestari, Dian. “Eksistensi Perempuan dalam Keluarga (Kajian Peran Perempuan Sebagai Jantung Pendidikan Anak” *Jurnal Eksistensi Perempuan dalam Keluarga* , Desember, 2016: 260-266.

Mannan, Moh. Romzi Al-Amiri. *Fiqih Perempuan Pro Kontra Kepemimpinan Perempuan dalam Wacana Islam Klasik dan Kontemporer.* Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2011.

Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan.* Bandung: Pustaka Setia, 2011.

Muhammad, Husein. *Fiqih Perempuan Refleksi Kiai atas Wacana Agama dan Gender*. Yogyakarta: Lkis Yogyakarta, 2019.

Muhammad, Ismiyati. "Wanita Karir dalam Pandangan Islam*" Jurnal Kajian Perempuan*, Juni, 2019: 99-105.

Muhibbin, *Pandangan Islam Terhadap Perempuan.* Semarang: Rasail Media Group, 2007.

Muhibbin, Zainul. "Wanita dalam Islam" *Jurnal Sosial Humaniora*, November, 2011: 110-112.

Muslikhati, Siti. *Feminisme dan Pemberdayaan Perempuan.* Jakarta: Gema Insani, 2004.

Nafis Muhammad Muntahibun, *Ilmu Pendidikan islam.* Yogyakarta: Teras, 2011.

Nelli, Jumni. "Eksistensi Perempuan Pada Lembaga Politik Formal dalam Mewujudkan Kesetaraan Gender" *Jurnal marwah* , Desember, 2015: 285-263.

Nizar et al, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis* Jakarta: Ciputat Pers, 2002.

Prastowo, Andi. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan*. Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.

Rahmar, Jalaludin. *Islam Aktual.* Bandung; Mizan, 1991.

Saidah, *"*Kedudukan Perempuan Dalam Perkawinan*" Jurnal Al-Maiyyah*, Desember, 2017: 304-306.

Sarimaya, Farida et al. *Feminisme Refleksi Muslimah atas Peran Sosial Kaum Wanita.* Bandung: Pustaka Hidayah, 1997.

Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.

Suryani, et al, *Bunga Rampai Islam dan Gender.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.

Syarifudin, Achmad. " Peran Strategis Kaum Perempuan Dalam Mewujudkan Msyarakat Religi" *Jurnal Kajian Gender dan Anak*, Juni, 2017: 27-31.

Tim Penyusun, *Buku Pedoman Penulisan Skripsi*. Ponorogo: Jurusan Tarbiyah IAIN, 2019.

Triyono, Bambang.*Wanita Tiang Negara.* Jember: Cerdas Ulet Kreatif, 2010.

PONOROGO

Umar, Bukhari. *Ilmu Pendidikan Islam.* Jakarta: Amzah, 2018.

Umar, Nasaruddin et al. *Fiqih Keluarga*. Jakarta: Mitra Abadi Press, 2014.

Warsito , *"*Perempuan dalam Keluarga Menurut Konsep Islam dan Barat*" Jurnal Studi Islam*, Desember, 2013: 152-155.

Yanggo, Huzaemah Tahido. *Fiqih Perempuan Kontemporer*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2010.

Zahrok, Siti et al, *"*Peran Perempuan dalam Keluarga*" Jurnal Strategi Pembangunan Nasional Menghadapi Revolusi Industri* 4.0 , 2018: 62-64.

Zed, Mustika. *Metodologi Penelitian Kepustakaan.* Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.

Efendi, Sofyan. *Hadist Web maret 2017* http://opi.110mb.com/ , diakses 20 januari2020.

PONOROGO